KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SASTRA LISAN REJUNG MASYARAKAT SUKU SERAWAI DI KELURAHAN DUSUN BARU KECAMATAN SELUMA KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia

Oleh

Agnes Budhi Asih
NIM 1611290002

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021

KEMENTRIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Agnes Budhi Asih
NIM : 1611290002

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Agnes Budhi Asih
NIM : 161290002
Judul : Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 15 Oktober 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Kasmantoni, M.Si.	**Vebbi Andra, M.Pd.**
NIP 197510022000312 1004	**NIP 198502272011011009**

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu"** yang disusun oleh **Agnes Budhi Asih, Nim 1611290002** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, tanggal 05 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua : .....
Dr. Kasmantoni, M.Si.
NIP 197510022003121004

Sekretaris : .....
Ixsir Eliya, M.Pd.
NIP 199103292018012002

Penguji I : .....
Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 197507022000032002

Penguji II : .....
Vebbi Andra, M.Pd.
NIP 198502272011011009

Bengkulu, Februari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.
NIP 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Budi Haryono dan ibu Osnaini yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Terima kasih untuk doa, motivasi, pengorbanan, dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang untuk keberhasilan anakmu ini.
2. Saudara satu rahim saya Dwita Budhi Savitri , beserta kakek Basri dan nenek Sauna yang selalu dan tiada henti memberikan kasih sayang, motivasi dan doa selama ini.
3. Kedua pembimbing saya yaitu Pembimbing I bapak Dr. Kasmantoni, Msi dan bapak Vebbi Andra M.Pd yang selama ini sudah membimbing dalam pembuatan skripsi ini.
4. Sanak saudara, tetangga, dan bapak Abu Suhan selaku narasumber dalam penelitian skripsi saya.
5. Sahabat geng seribu inspirasi yaitu Helena Oktapianti, Selva Putri Yanika, Yuni Nopitasari, dan Dia Fitra Hasnita. Sahabatfillahku Siti Muslimah yang juga tiada henti memberikan motivasi dan semangatnya.
6. Adek tingkatku Nur Cahyati dan Nabila Fresha yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada kakaknya ini.
7. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2016 terbaik yang tidak dapat disebutkan satu per satu, kalian menjadi motivasi terbesar saya selama ini.
8. Almamater IAIN Bengkulu.

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al Insyirah: 5-6)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah

(B.J.Habibie)

“Semua yang kamu lakukan suatu hari nanti akan menjadi seperti apa yang kamu inginkan, jika kamu mengambil jalanmu sendiri dan jalan yang tak pernah kau sesali”

(Bangtan Sonyeondan)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agnes Budhi Asih

NIM : 1611290002

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siapdikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2020

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

F5C31AHF777669231

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Agnes Budhi Asih

NIM 1611290002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis hanturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta kasih sayang–Nya kepada kita semua khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu"**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada Rasullullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami meghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris.
3. Dr. Kasmantoni, M.Si. selaku Ketua Jurusan Tadris Bahasa.
4. Heny Friantary M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan.
5. Dr. Kasmantoni, M.Si. selaku Pembimbing I skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan dengan baik.
6. Vebbi Andra, M.Pd. selaku Pembimbing II skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga bisa menyelasaikan dengan baik.
7. Seluruh Dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan dan membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis.

8. Terima kasih dan penghormatan kepada kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, serta nasihat yang berarti untuk penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2021

Penulis

Agnes Budhi Asih

NIM 1611290002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

NOTA PEMBIMBING ..... **iii**

PERSEMBAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xii**

ABSTRACT ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Pembatasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori 10

1. Hakikat Sastra 10

2. Tinjauan Folklor terhadap Sastra 11

3. Sastra Lisan 13

4. Rejung 16

5. Bentuk Rejung 17

6. Makna Rejung Ditinjau dari Segi Semiotik 24

B. Kajian Penelitian Terdahulu 30

C. Kerangka Berpikir 32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 34

B. Setting Penelitian 35

C. Subjek dan Informan 35

D. Teknik Pengumpulan Data 37

E. Teknik Keabsahan Data 40

F. Teknik Analisis Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Lapangan 45

1. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian 45

2. Gambaran Lengkap Data Penelitian 47

B. Interpretasi Hasil Penelitian 59

1. Bentuk Sastra Lisan Rejung Masyarakat 59
Suku Serawai Di Kelurahan Dusun Baru
Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma
Provinsi Bengkulu

2. Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat 72
Suku Serawai Di Kelurahan Dusun Baru
Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma
Provinsi Bengkulu

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 95

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 96

LAMPIRAN−LAMPIRAN

ABSTRAK

Agnes Budhi Asih, NIM: 1611290002, Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, *Skripsi*: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. Kasmantoni, M.Si, 2. Vebbi Andra, M.Pd.

Kata Kunci: sastra lisan, rejung, puisi, nyanyian

Masa sekarang ini rejung sudah jarang digunakan kembali di acara pernikahan masyarakat suku Serawai Seluma. Salah satu faktor penyebab masyarakat Serawai sudah jarang menggunakan rejung karena adanya teknologi yang lebih maju, seperti *handphone*, televisi, juga kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan pengaruh terhadap terkikisnya tradisi merejung ini, seperti sering diadakannya acara organ tunggal pada saat pesta perkawinan masyarakat Serawai. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap sastra lisan rejung suku Serawai di Kabupaten Seluma tepatnya di daerah Kelurahan Dusun Baru. Sehingga warisan nenek moyang ini dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh generasi penerus selanjutnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah si penutur rejung atau seorang ahli tentang sastra lisan rejung yang sering membawakan seni rejung pada saat pesta pernikahan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menitikberatkan kebenaran data penelitian melalui aspek kredibilitas (kepercayaan), dengan cara triangulasi.

Sastra lisan suku Serawai termasuk ke dalam jenis puisi atau bahasa Serawainya disebut rimbayan atau pantun yang meliputi puisi nasihat, puisi duka cita, puisi persetujuan, dan puisi perkenalan. Nyanyian yang rakyat yang bersifat liris, nyanyian rakyat nasihat dalam memilih pertemanan, dan nyanyian rakyat liris perpisahan. Adapun teks rejung tersebut memiliki beragam macam makna, yaitu ada makna pertemuan, perpisahan, nasihat, keputusasaan, dan persetujuan. Melalui penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum saat ini tentang pelajaran sastra lisan, rejung yang sering didengar oleh masyarakat umum, biasanya memiliki makna-makna yang terkandung didalamnya terdapat pula nilai pendidikan khususnya rejung yang berisi nasihat yang menggambarkan pendidikan karakter dalam pergaulan untuk selalu cinta damai, peduli dengan sesama baik peduli lingkungan ataupun peduli sosial.

ABSTRAK

Agnes Budhi Asih, NIM: 1611290002, Study of the Form and Meaning of Oral Literature of the Serawai Tribe Community in Dusun Baru Subdistrict, Seluma District, Seluma Regency, Bengkulu Province, *Thesis*: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. Kasmantoni, M.Si, 2. Vebbi Andra, M.Pd.

Keywords: oral literature, rejung, poetry, singing

Nowadays rejung is rarely used again at weddings for the Serawai Seluma tribe. One of the factors that causes the people of Serawai to rarely use rejung is due to the presence of more advanced technology, such as cellphones, television, as well as habits that have an effect on the erosion of this merejung tradition, such as the frequent holding of single organ events at wedding parties of the Serawai people. This prompted the author to conduct research on the oral literature of the Serawai tribe in Seluma Regency to be precise in the Dusun Baru Village area. So that this ancestral heritage can be used and utilized by future generations.

This type of research is qualitative research. While the method used in this research is descriptive method. The informant in this study was the speaker of rejung or an expert on rejung oral literature who often performed rejung art at weddings. Data collection techniques that the authors use in this study: observation, interviews, and documentation. The data validity technique in this study emphasizes the validity of the research data through the aspect of credibility (trust), by means of triangulation.

Oral literature of the Serawai tribe belongs to a type of poetry or Serawaian language called rimbayan or pantun which includes poetry of advice, poetry of sorrow, poetry of approval, and poetry of introduction. The people's songs are lyrical in nature, the people's songs are advice in choosing friendship, and the lyrical songs of people of farewell. The rejung text has various meanings, namely meeting, separation, advice, despair, and agreement. Through the application of learning in accordance with the current curriculum regarding oral literature lessons, rejung which is often heard by the general public, usually has meanings contained in it, there is also educational value, especially rejung which contains advice that describes character education in the relationship to always love peace, care about others whether they care about the environment or care about socially.

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Bagan Tipe Makna 29

2. Gambar 1.2 Kerangka Berpikir 33

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Perbedaan Makna Kognitif dan Makna Nonkognitif 27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Dokumentasi
3. Transkrip Rejung
4. Daftar Wawancara dengan Informan
5. Foto-Foto Berejung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu telah memiliki pengalaman bersastra. Pengalaman itu diawali dengan tradisi lisan, khususnya sastra daerah yang sangat diminati masyarakatnya pada waktu itu, sampai pada tradisi tulisan dan modern.

Sastra daerah sebagai bagian dari tradisi lisan Indonesia lebih dikenal dengan istilah sastra lisan, yang meliputi prosa dan puisi lisan yang dalam penyampaiannya masih menggunakan bahasa lisan dan bahasa daerah. Setiap daerah di Indonesia mempunyai sastra lisan dengan kekhasan masing-masing.[1]

Setiap kelompok etnik di Indonesia memiliki tradisi yang mengandung gagasan dan pemikiran serta mencerminkan makna filosofis yang berakar dari budaya setempat. Karena menggunakan bahasa daerah, sastra-sastra daerah sulit untuk dikenal dan dipahami di luar komunitas bahasa daerah itu. Oleh karena itu, sastra daerah hanya dikenal dalam lingkungan lokal dan tidak masuk ke dalam peraturan sastra nasional. Akan tetapi, sastra daerah juga berperan sebagai pengembang sastra Indonesia. Baik melalui transformasi, terjemahan, dan sebagainya.

Tradisi lisan memiliki hubungan yang erat dengan kesustraan daerah yang khususnya sastra lisan yang merupakan warisan budaya yang kaya akan

[1] Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjuang Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik iv*, no. 2 (Agustus 2017): h. 93.

nilai- nilai luhur seperti nilai moral dan nilai sosial. Sastra lisan ini kemudian menjadi alat kontrol masyarakat.

Sastra lisan mencerminkan budaya dan pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui sastra lisan, dapat digali tatanan kehidupan dan latar belakang sosial budaya suatu masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Saat ini kedudukan sastra lisan sudah mulai tergeserkan oleh teknologi, gaya hidup, dan pola pikir manusia yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi nenek moyang. Di sisi lain, rata-rata yang menguasai sastra lisan adalah orang yang sudah lanjut usia. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika orang yang menguasai sastra lisan meninggal dunia tanpa mewariskan ke generasi muda. Pada akhirnya sastra lisan yang kita miliki akan hilang begitu saja.[2]

Globalisasi dan reformasi tidak hanya membuat masyarakat menjadi terbuka terhadap perkembangan zaman, tetapi juga telah mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada setiap kelompok suku bangsa. Perkembangan yang berlaku melahirkan sebuah bentuk baru yang menggerus warna lokal sehingga ciri kedaerahan dan nilai-nilai budaya setempat menjadi semakin pudar. Sastra lisan hadir dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya jauh sebelum mengenal sastra tulis.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat telah menggeser keberadaan berbagai sastra lisan di tengah masyarakat Indonesia. Sastra lisan sebagai sebuah kekayaan kebudayaan masing-masing daerah tentunya memiliki nilai-nilai yang masih relevan dengan masyarakat saat ini. Pergeseran kebudayaan lokal karena masuknya budaya asing membuat keberadaan sastra

[2] Tursina Ayun Sundari, “Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara Nohpahtung Suku Dayak UUD Danum,” (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), h. 1.

lisan hampir punah. Sastra lisan yang sebelumnya sangat berperan penting untuk sarana hiburan masyarakatnya sekarang tergantikan dengan kecanggihan teknologi.[3]

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Serawai. Suku Serawai adalah suku yang mendiami Provinsi Bengkulu, khususnya di daerah Kabupaten Seluma. Masyarakat suku Serawai di dalam kehidupan sehari-hari memiliki bermacam-macam bentuk sastra lisan contohnya rejung, *sekujang*, dan *nandai*.

Rejung sebagai suatu bentuk puisi lama yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Serawai berfungsi untuk menyampaikan hasrat hati seseorang kepada orang lain (sesama masyarakat Serawai). Merejung merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Serawai, yakni berupa sebuah kesenian daerah yang turun-temurun dan telah menjadi sebuah tradisi dilakukan oleh masyarakat Serawai. Banyak hal yang terkandung dalam sebuah rejung, ada berupa makna dan juga pesan dalam rejung tersebut.

Merejung biasanya dilakukan pada acara pernikahan yang didahului dengan tarian adat dari pengantin dan muda-mudi yang akan melaksakan pernikahan. Pada tradisi masyarakat Serawai, merejung tidak hanya dilakukan dengan sembarang keadaan saja, melainkan dengan melaksanakan suatu tradisi atau kebudayaan yang melibatkan masyarakat itu sendiri sebagai alat dan objek pelaksana tradisi merejung tersebut. Pelaksanaan tradisi merejung dilakukan ketika sedang melakukan tari Andun (tari adat Serawai) sedang berlangsung.

---

[3] Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjuang Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik iv*, no. 2 (Agustus 2017): h. 94–95.

Masyarakat Serawai menggunakan bahasa-bahasa klasik serta pola logika yang sangat unik dalam memadukan atau menyusun tutur sehingga dapat dimengerti secara baik oleh mereka sesama masyarakat Serawai, seperti halnya pada sebuah rejung. Bukan hanya pola logika yang unik yang mereka miliki di dalam rejung tersebut, melainkan terkandung pesan, amanat di dalam sebuah rejung masyarakat Serawai.[4]

Dilihat secara langsung pertunjukkan rejung diacara pernikahan, sama seperti halnya karya sastra lainnya rejung memiliki isi dan makna tertentu. Berikut ini salah satu rejung yang oleh penutur rejung:

A….a…. a….a kampung durian
Sapo beumo kampung durian
Bedetas lah muni ranting patah
Dapat sekecal paku layu
Ku endak ngulang kesian
Sebanyak urang kesian nido mbak kesian
Badan idup umpamo kayu singgah
Batak perimbun kayu aro

Terjemahan Bahasa Indonesia:

A…a…a…a kampung Durian
Siapa berladang di kampung Durian
Bedetaslah bunyi ranting patah
Dapat sedikit paku layu
Aku mau kembali kasihan
Sebanyak orang kasihan tidak seperti kasihan
Badan umpama kayu singgah
Untuk perimbum kayu aro

[4] Defen Oktozi, "Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), h. 2–3.

Teks rejung suku Serawai tersebut bermakna kesedihan atau keputusasaan seseorang dalam hidupnya. Dimana hilangnya kepercayaan dalam dirinya yang digambarkan bait kedua, sehingga membuatnya pasrah begitu saja dengan keadaan tanpa ada niat dan usaha untuk merubahnya, menerima begitu saja takdir hidupnya.

Masa sekarang ini rejung sudah jarang digunakan kembali di acara pernikahan masyarakat suku Serawai Seluma. Salah satu faktor penyebab masyarakat Serawai sudah jarang menggunakan rejung karena adanya teknologi yang lebih maju, seperti *handphone*, televisi, juga kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan pengaruh terhadap terkikisnya tradisi merejung ini, seperti sering diadakannya acara organ tunggal pada saat pesta perkawinan masyarakat Serawai. Faktor lainnya dikarenakan, ketidaktahuan masyarakat suku Serawai Seluma tentang fungsi dan makna sebenarnya dari tradisi sastra lisan rejung. Di mana karya sastra sarat akan nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan (moral), dan nilai-nilai humanisme yang diperlukan bagi kebutuhan hidup manusia.

Sejalan dengan hal tersebut Amir mengungkapkan bahwa alasan pertama, sastra lisan ada dan terus hidup di tengah masyarakat adalah sebagai produk budaya lisan. Kedua, dari sudut pandang folklor, sastra lisan dapat dilihat dari dua fungsi, 1) sastra lisan berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok dan 2) sastra lisan menyimpan kearifan lokal. Ketiga, memperlihatkan hubungan antara kebudayaan dengan kebudayaan lain. Keempat,

sastra lisan dapat mewakili bangsa untuk bersanding dengan sastra lisan negara lain.[5]

Berdasarkan berbagai pemaparan yang ada, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap sastra lisan rejung suku Serawai di Kabupaten Seluma tepatnya di daerah Kelurahan Dusun Baru. Sehingga warisan nenek moyang ini dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh generasi penerus selanjutnya, sastra lisan rejung perlu dipublikasikan, didokumentasikan, dan dilestarikan. Selain itu, agar sastra lisan rejung ini tetap ada dan dapat dikenal oleh banyak orang sebagai kekayaan budaya yang patut dibanggakan. Di sisi lain, kajian bentuk dan makna dari sastra lisan rejung ini juga dapat membantu memahami kebudayaan yang ada di dalam masyarakat suku Serawai dan mampu menjaga agar sastra lisan rejung ini tetap eksis di era globalisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat suku Serawai Kelurahan Dusun Baru masih kurang mengetahui bentuk sastra lisan rejung.
2. Masyarakat suku Serawai Kelurahan Dusun Baru masih banyak yang kurang mengetahui makna dari sastra lisan rejung.
3. Masyarakat suku Serawai Kelurahan Dusun Baru kurang masih mengetagui fungsi dari sastra lisan rejung.

---

[5] Suantoko, "Fungsi Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra xvi*, no. 2 (Oktober 2016): h. 247.

4. Persepsi generasi muda masyarakat suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru terhadap sastra lisan rejung masih sangat kurang.
5. Pertunjukan sastra lisan rejung saat pesta pernikahan mulai tergantikan, karena adanya organ tunggal di masyarakat suku Serawai Kelurahan Dusun Baru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini difokuskan hanya untuk mengkaji bentuk dan makna sastra lisan rejung di masyarakat suku Serawai Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk sastra lisan rejung masyarakat suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimanakah makna sastra lisan rejung masyarakat suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sastra lisan rejung masyarakat suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan makna sastra lisan rejung masyarakat suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan mengenai sastra lisan rejung masyarakat suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Selain itu, dapat juga menjadi dokumen kebudayaan masyarakat Serawai agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuan penulis guna untuk mengkaji sastra lisan yang terdapat di Indonesia, khususnya di Kabupaten Seluma.

b. Lembaga Pendidikan dan Terkait

Penelitian ini berguna untuk melestarikan sastra lisan rejung sehingga dapat menjadi dokumen kebudayaan masyarakat Serawai agar tidak hilang seiring perkembangan zaman dan dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi tentang sastra.

c. Masyarakat Umum

Sebagai wadah referensi bagi masyarakat guna untuk mengetahui lebih dekat tentang bentuk dan makna sastra lisan rejung agar dapat dipelajari dan diwarisi kegenerasi yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra

Bagi ahli sosiologi sastra merupakan sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada di dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi-generasi. Pengakuan para ahli itu didasarkan pada sifat dan unsur-unsur sastra yang merupakan refleksi dari kehidupan manusia dan kepada karya sastra yang merupakan wujud tertinggi suatu kebudayaan di dalam masyarakat.[6]

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi langsung dari kehidupan. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan.[7]

Sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Hal ini menunjukkan sejumlah faktor yang dewasa ini para pembaca untuk menyebut teks ini sastra dan teks ini bukan sastra.[8]

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti, mengarahkan, mengajar, memberi

---

[6] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 299.

[7] Ja van Luxemburg dkk., *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), h. 5.

[8] Ja van Luxemberg dkk., *Pengantar Ilmu Sastra* ....., h. 9.

petunjuk atau instruksi; akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, *sastra* berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran; misalnya silpasastra, buku arsitektur; kamasastra, buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan *su-* berarti, baik, indah, sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *balleslettres.* Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.[9]

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunia (*vivion du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikasi yang dielaborasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitar menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu.

2. Tinjauan Folklor terhadap Sastra

Folklor berasal dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata yakni *folk* dan *lore. Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya. Sehingga, dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun, yang lebih penting bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisan turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran

[9] Anton dan Mawarti, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," *Jurnal Humanika iii*, no. 15 (Desember 2015): h. 3.

kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).[10]

Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya harus diketahui lebih dahulu ciri-ciri folklor yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Penyebaran dan pewarisannya secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
b. Folklor yang bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif atau standar.
c. Folklor yang bersifat anonim, yakni nama penciptanya tidak ketahui lagi. Oleh karena itu, folklor milik kita bersama.
d. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, proses sosial dan proyeksi keinginan terdalam.
e. Folklor mempunyai sifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang sesuai dengan logika umum.

---

[10] Anton dan Mawarti, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," *Jurnal Humanika iii*, no. 15 (Desember 2015): h. 2–3.

f. Folklor menjadi milik kita bersama dari kolektif tertentu, hal ini sudah diketahui lagi, sehingga anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.[11]

Dananjaya mengutip pandangan Harold Brunvand bahwa folklore terbagi menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan:

a. Folklor lisan adalah folklor yang hanya mewujud secara lisan dalam masyarakat pemiliknya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional, peribahasa, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.
b. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan. Seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta adat.
c. Folklo r bukan lisan adalah folklore yang wujudnya material ataupun tindakan, seperti arsitektur rumah, saluran irigasi.[12]

3. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sastra yang disebarkan turun-temurun dari mulut ke mulut. Sastra lisan ada yang bersifat naratif dan ada pula yang tidak bersifat naratif. Sastra lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian, lagu-lagu, teka-teki, teks humor, jampi-jampi dukun pada waktu mengobati orang sakit dan lainnya.[13]

---

[11] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 299.

[12] Adreyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 163−164.

[13] Tursina Ayu Sundari, "Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara Nopahtung Suku Dayak UUD Danum," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), h. 14.

Kridalaksana menjelaskan istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris *oral literature*. Sastra lisan adalah karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tak berubah, dengan lisan, bukan tulisan.[14]

Hutomo menjelaskan sastra lisan atau kesusatraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-turunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sementara itu, Amir menjelaskan bahwa sastra lisan adalah seni berbahasa yang diwujudkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika dengan masyarakat bahasanya. Menurut Taum sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, seperti *dulce et utile*, misalnya dalam penggunaan bahasa dan struktur pembaitannya yang indah (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*), antara lain sebagai sarana pewarisan nilai, legitimasi kedudukan sosial politik, ataupun sekedar melipur lara para pendengarnya.[15]

Taum menjelaskan ciri-ciri sastra lisan seperti yang dikemukakan yaitu: (a) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan; (b) sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah; (c) sastra lisan selalu hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena penuturannya secara lisan selalu hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena penuturannya secara lisan dari mulut ke mulut atau disertai contoh alat gerak dan alat pembantu pengingat, tetapi

---

[14] Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjuang Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik iv*, no. 2 (Agustus 2017), h. 97–98.

[15] Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjuang Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik iv*, no. 2 (Agustus 2017), h. 98.

bentuk dasar sastra lisan relatif sama; (d) sastra lisan memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama; (e) sastra lisan memiliki konvensi puitiknya sendiri.[16]

Secara garis besar, sastra lisan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sastra lisan yang lisan (murni), yaitu sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan. Hal ini terlihat pada sastra lisan yang berbentuk prosa murni, seperti dongeng, cerita rakyat, dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang berbentuk prosa liris yang penyampaiannya dinyanyikan atau dilagukan. Dalam puisi berwujud nyanyian rakyat seperti pantun, syair, teka-teki, ungkapan tradisional, dan lain-lain.
b. Sastra lisan yang setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk seni lain, misalnya sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang, dan lain-lain.[17]

Jadi, dapat disimpulkan sastra lisan dapat dikenali dengan ciri sebagai berikut: (a) disebarkan dan diwariskan secara lisan, (b) bersifat tradisional, (c) memiliki beberapa versi, (d) bersifat anonim, (e) memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (f) bersifat pralogis, (g) milik kolektif bersama tertentu, dan (h) bersifat polos dan lugu.

Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakat, di antaranya yaitu:

a. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan.
b. Fungsi kedua, sastra lisan menyimpan puitika kosakata yang kaya.
c. Fungsi ketiga, sebagai sarana pendidikan, untuk sosialisasi nilai-nilai.

---

[16] Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjuang Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik iv*, no. 2 (Agustus 2017), h. 98–99.

[17] Anton dan Mawarti, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," *Jurnal Humanika iii*, no. 15 (Desember 2015): h. 4.

d. Fungsi keempat, tampak menonjol pada orang-orang yang di luar kampungnya, yaitu masyarakat yang di rantau. Pada masyarakat yang di rantau, sastra lisan menjadi ajang nostalgia, menghangatkan ikatan berkampung, dan bersuku.
e. Fungsi kelima, pertunjukan sastra lisan dapat menjadi sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana.
f. Fungsi keenam, pertunjukan dari sastra lisan untuk menghimpun orang, tetapi untuk tujuan mendengarkan pesan politik, perkenalan politik, dan sosialisasi program.[18]

4. Rejung

Rejung sebagai suatu bentuk puisi lama yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Serawai dalam menyampaikan hasrat hati kepada orang lain (sesama masyarakat Serawai). Merejung merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Serawai, yakni berupa sebuah kesenian daerah yang turun-temurun dan telah menjadi sebuah tradisi dilakukan oleh masyarakat Serawai. Banyak hal yang terkandung dalam sebuah rejung, ada berupa makna dan juga pesan dalam rejung tersebut.[19]

Merejung biasanya dilakukan pada acara pernikahan yang didahului dengan tarian adat dari pengantin dan muda-mudi yang akan melaksakan pernikahan. Pada tradisi masyarakat Serawai, merejung tidak hanya dilakukan dengan sembarang keadaan saja, melainkan dengan melaksanakan suatu tradisi atau kebudayaan yang melibatkan masyarakat itu sendiri sebagai alat dan objek pelaksana tradisi merejung tersebut. Pelaksanaan tradisi merejung dilakukan

---

[18] Adreyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 34−42.

[19] Defen Oktozi, "Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), h. 2−3.

ketika sedang melakukan tari andun (tari adat Serawai) sedang berlangsung. Tari andun merupakan salah satu kesenian daerah yang dimiliki masyarakat Serawai dan dilaksanakan ketika pesta perkawinan masyarakat Serawai. Ada tiga gerakan yang dilakukan dalam pelaksanaan tari Andun Serawai, yakni gerakan *betaup, nyengkeling*, dan berkipas. Pelaksanaan tradisi merejung dilakukan di dalam pelaksanaan tari Andun tersebut, yakni di antara gerakan *nyengkeling* dan gerakan berkipas.[20]

5. Bentuk Rejung

Menurut Danandjaja rejung merupakan salah satu folklor sebagian lisan .[21] Rejung berupa nyanyian yang dinyanyikan oleh penuturnya yaitu perejung bujang dan perejung gadis yang di dalamnya terdapat makna atau pesan yang dapat diterima oleh pendengarnya. Adapun ada yang mengatakan juga bahwa rejung merupakan suatu sastra daerah yang berbentuk puisi yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan sampiran dan bagian kedua adalah isi. Jumlah baris yang terdapat pada rejung adalah sepuluh sampai dua belas baris. Jika rejung itu terdiri dari sepuluh baris, maka lima baris pertama adalah sampiran dan lima baris terakhir adalah isi. Begitu juga sebaliknya, jika rejung tersebut terdiri dari dua belas baris, maka enam baris disebut sampiran dan enam baris terakhir sebagai isi.[22]

---

[20] Defen Oktozi, "Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), h. 2−3.

[21] Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi, "Folklore Rejung pada Kelompok Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu ," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik xxvi*, no. 3 (September 2013): h. 183.

[22] Anita Herianti, "Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Sosial pada Wacana Rejung Masyarakat Semidang Alas Maras ," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), h. 9−10.

a. Puisi

Puisi sebagai salah satu sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari macam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisan.[23]

Wirjosoedarmo mengemukakan puisi itu adalah karangan yang terikat oleh: (a) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan), (b) banyak kata dalam tiap baris, (c) banyak suku kata dalam tiap baris, (d) rima, dan (e) irama. Sedangkan Altenbernd memaparkan puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum).[24]

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan berirama. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.[25]

Berbagai macam pengertian puisi tersebut nampak memiliki perbedaan-perbedaan, tapi jika dipadukan pengertian tersebut akan dapat garis-garis besar dari pengertian tersebut. Unsur-unsur dalam puisi meliputi emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang turut bercampur baur. Di situ dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi, kedua bentuknya, dan ketiga ialah kesannya.[26]

---

[23] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 3.
[24] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* ....., h. 5.
[25] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* ....., h. 7.
[26] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* ....., h. 7.

Selanjutnya fungsi puisi dikemukakan oleh Jacobson sebagai fungsi puitik yaitu fungsi yang memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros pemilihan (parataksis) ke poros kombinasi (sintaksis). Antara bunyi, pemilihan kata, frasa, kalimat, ide, dan temanya diekuivalensikan dan disusun dalam sebuah struktur yang kompak.[27]

Adapun cara penulisan puisi menurut Saini adalah dengan menggunakan akal (rasio) setinggi-tingginya untuk memilih dan menyusun lambang-lambang. Puisi digunakan logika intuisi atau logika lambang, setiap kata atau lambang memiliki banyak arti (polivalen). Kata atau konsep dalam logika bisa mengungkapkan arti denotatif, sedang kata atau lambang dalam logika puisi mengungkapkan arti konotatif. Dengan demikian, konsep hanya mengungkapkan arti lugas, yakni arti pikiran, sedangkan lambang mengungkapkan sekaligus arti pikiran, perasaan, dan khayal (imajinasi).[28]

b. Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat merupakan salah satu wujud tradisi lisan yang dikhawatirkan kehilangan penutur dan penikmatnya. Nyanyian rakyat merupakan bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik yang terangkai sehingga menghasilkan suatu harmonisasi yang indah. Hal ini sejalan dengan pendapat Brunvand yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk

---

[27] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 300.

[28] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 300.

folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian.[29]

Menurut Brunvand nyanyian rakyat terdiri dari tiga jenis yaitu: (a) nyanyian rakyat yang fungsi kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting, contohnya nyanyian kelonan/menidurkan anak (*lullaby)*, nyanyian rakyat kerja (*working song*), dan nyanyian permainan (*playing song)*, (b) nyanyian rakyat yang bersifat liris yaitu nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya, dan (c) nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative song)*. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, nyanyian rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada nyanyian tersebut diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual.[30]

Di mana Dananjaya merumuskan nyanyian rakyat mempunyai fungsi yaitu:

1) Fungsi rekreatif, yaitu untuk merenggutkan dari kebosanan hidup sehari-hari walaupun untuk sementara waktu, atau untuk menghibur diri dari kesukaran hidup, untuk pelipur lara.
2) Sebagai pembangkit semangat.
3) Untuk memelihara sejarah setempat, sejarah klan.
4) Protes sosial.[31]

---

[29] Hamiton Situmorang, "Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintungnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan," *Jurnal Kajian Linguistik xii,* no.1 (Februari 2015): h. 78.

[30] Hamiton Situmorang, "Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintungnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan," *Jurnal Kajian Linguistik xii,* no.1 (Februari 2015): h. 78.

[31] Adreyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 169.

c. Kajian Struktural Bentuk Rejung

Analisis struktur terhadap suatu karya sastra merupakan tahapan pembicaraan dalam rangka mengungkapkan hakikat keberadaan karya sastra. Analisis tersebut mengungkapkan interelasi semua unsur pembentuk struktur karya sastra yang bersangkutan. Setiap unsur menduduki fungsi dalam rangka menentukan makna unsur yang lainnya. Hal itu berarti bahwa struktur tersebut bersifat dinamis menempatkan pijakan strukturalisme lebih luas lagi, yaitu mencari dan menyelidiki hubungan sistem sastra dan budaya. Prinsip analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.[32]

Ada beberapa teori dalam analisis karya sastra, Olsen mengungkapka teori tersebut meliputi (a) teori tradisional, (b) teori intensional, (c) teori ekstensional, (d) teori struktural, (e) teori mimesis, (f) teori emotif, (g) teori ekspresif, dan (h) teori kognitif.[33]

Piaget memaparkan dalam struktur terdapat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri *(self-regiulations).* Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Ketiga, struktur mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya

---

[32] I Made Sudiarga dkk., *Geguritan Sewagati Analisis Struktur dan Fungsi* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 5.

[33] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi,* no. 2 (Agustus 2008): h. 300.

untuk mensahkan prosedur transformasinya. Jadi, setiap unsur itu mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya dalam struktur itu.[34]

Pendekatan struktur (strukturalisme) tidak dapat dilepaskan dengan kaum formalis yang dipandang sebagai peletak dasar telaah sastra dengan pendekatan ilmu modern. Ciri khas penelitian sastra kaum formalisme adalah perhatiannya terhadap sesuatu yang khas dalam sebuah teks karya sastra. Nilai estetik karya sastra didasarkan pada *poetick function* yang diolah berdasarkan kode metrum, rima, macam-macam bentuk pararelisme, pertentangan, kiasan dan sebagainya.[35]

Pendekatan struktur sebenarnya banyak dipengaruhi oleh konsep struktur linguistik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure yang intinya berkaitan dengan *sign* dan *meaning* (bentuk dan isi) atau bentuk bahasa adalah pemberi arti dan yang diartikan. Berkaitan dengan cara pemberian makna atau memahami makna yang tertuang dalam karya sastra, penelaah harus mencarinya berdasarkan struktur yang terefleksi melalui unsur bahasa.[36]

Strukturalis memandang teks sastra sebagai satu struktur dan antarunsurnya merupakan satu kesatuan utuh (terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, yang membangun satu kesatuan yang lengkap dan bermakna). Semua unsur tersebut memainkan peran dalam menentukan mengenai teks sastra itu dan apa yang dilakukan melalui teks itu. Pemaknaan karya sastra harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan. Unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra

---

[34] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 119.

[35] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 301.

[36] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 301.

yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperti roman, novel, dan cerpen, sebagian ahli berpendapat, unsur-unsur intrinsiknya adalah: (a) tema, (b) amanat, (c) tokoh, (d) alur (*plot)*, (e) latar (*setting)*, (f) sudut pandang, dan (g) gaya bahasa. Unsur pembangun puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisiknya mencakup (a) tipografi, (b) diksi, (c) imaji, (d) ritme, dan (e) pola bunyi, sedangkan struktur batin meliputi (a) tema, (b) nada, (c) rasa, dan (d) amanat.[37]

Berikut ini adalah varian-varian yang muncul setelah paham strukturalisme menjadi tren dalam pemikiran humaniora.

1) Strukturalisme Dinamik

Strukturalisme dinamik adalah sebuah paham yang mendasarkan diri pada pentingnya hubungan antara "struktur dalaman" karya sastra dengan "struktur luaran" karya sastra. Dalam hal ini, strukturalisme dipengaruhi oleh paham semiotik yang menggunakan konsepsi penanda dan petanda. Petanda mengacu pada sebuah dunia luar yang dipahami oleh pembaca. Penanda adalah sebuah simbol yang disepakati oleh komunitas.

2) Antropologi Struktural

Antropologi struktural dimengerti sebagai sebuah pandangan yang menitikberatkan pada pemahaman tentang pentingnya struktur di dalam sistem kekerabatan manusia. Dengan kata lain bentuk-bentuk kemanusiaan dipahami sebagai sebuah struktur sebab melalui struktur tersebut sebuah identitas komunitas atau kelompok bisa dimaknai.

---

[37] Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 38−39.

3) Strukturalisme Genetik

Dasar pemahamannya adalah konteks karya sastra tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kelas-kelas sosial yang ada. Karya sastra merupakan ideologi dari pengarang yang menempati kelas sosial tertentu. Oleh karena itu, proses pembacaan melalui strukturalisme genetik dimulai dari pencarian struktur internal karya sastra kemudian dihubungkan dengan struktur eksternal karya sastra. Struktur eksternal karya sastra yang dimaksud adalah pengarang, kelas sosial, lingkungan, serta apek-aspek ideologi yang terdapat di luar karya sastra tersebut.

4) Naratologi

Naratologi adalah ilmu tentang cerita, *narration* (cerita) dan *logos* (ilmu). Di dalam cerita diperoleh unsur-unsur alamiah yang disebut dengan peristiwa. Peristiwa yang sambung-menyambung disebut dengan alur. Di dalam peristiwa terdapat tokoh-tokoh dan tempat tertentu. Karena terdiri atas rentetan dari suatu peristiwa ke peristiwa yang lain, maka sebuah cerita diasumsikan memiliki hubungan anatara pencerita dan pendengar.[38]

6. Makna Rejung Ditinjau dari Segi Semiotik

a. Pengertian Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion,* yang berarti tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda. Semiotik mempelajari sistem-sitem, aturan-aturan, dan konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa

[38] Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017),h. 46−47.

pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan. Walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.[39]

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda *(signifier)* atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda *(signified)* atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol.[40]

Melihat variasi-variasi di dalam struktur sajak atau hubungan dalam (internal) antarunsur-unsurnya akan dihasilkan bermacam-macam makna. Kritikus menyendirikan satuan-satuan berfungsi dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku. Satuan-satuan berfungsi itu misalnya alur, *setting*, penokohan, satuan-satuan bunyi, kelompok kata, kalimat (gaya bahasa), satuan visual seperti tipografi, *enjambement*, satuan baris (bait), dan sebagainya.[41]

---

[39] Anton dan Mawarti, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," *Jurnal Humanika iii*, no. 15 (Desember 2015): h. 7.

[40] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 121.

[41] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* ....., h. 123.

Menurut Preminger studi semiotika adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Peneliti (sastra) harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Berikut ini ada beberapa konvensi puisi yang biasa dipakai untuk melakukan pendekatan terhadap makna puisi atau sajak.

1) Konvensi kebahasaan, yaitu mengandung bahasa kiasan sarana retorika dan gaya bahasa pada umumnya.
2) Konvensi visual seperti bait baris sajak, sajak rima, tipografis, dan homologi. Konvensi kepuisian tersebut di dalam linguistik tidak memiliki arti, tetapi dalam sastra mampu mendukung terciptanya makna.
3) Konvensi ketidaklangsungan ekspresi. Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yakni menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal, yakni (a) penggantian arti (*displacing of meaning),* (b) penyimpangan arti (*distorting of meaning),* dan (c) penciptaan arti (*creating of meaning).*
4) Konvensi intertekstual, karya sastra baru mempunyai makna penuh dalam hubungannya atau dalam pertentangannya dengan karya sastra lain.
5) Konvensi pembacaan semiotik, yaitu heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik tingkat pertama sedangkan pembacaan hermeneutik atau ratroaktif adalah pembacaan sastranya.
6) Konvensi relevansi, yaitu pemberian makna berdasarkan relevansi sosial budaya.

7) Konvensi jelmaan, yaitu jelmaan perasaan, pikiran, dan bisa juga pengalaman pengarang.

8) Konvensi makna menurut horizon pembaca.[42]

Selain memerhatikan konvensi kebahasaan dan konvensi sastra, faktor penting yang mesti juga diperhatikan dalam telaah sastra menggunakan pendekatan semiotik adalah memerhatikan hubungan unsur-unsur dalam sebuah karya sastra yang jumlahnya tidak terhingga. Hubungan unsur-unsur tersebut dibagi dua kelompok, yakni: (a) hubungan *in presentia* atau hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama, contohnya bentuk unsur kausalitas, di mana unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan yang lain, (b) hubungan *in absentia* atau hubungan antara unsur-unsur yang hadir dengan unsur yang tidak hadir, contohnya hubungan antara makna dengan perlambangan.[43]

b. Bentuk-Bentuk Makna

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat donotatif dan konotatif. Kedua makna tersebut memiliki fungsi tersendiri, makna denotatif seringkali dihubungkan dengan bahasa ilmiah sehingga makna ini disebut juga makna proposional karena bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Sedangkan makna konotatif yaitu jenis yang mengandung nilai-nilai emosional.

Menurut Herbert Fiegl dalam tulisannya *" Logical Empirism"* dalam teori semantik membedakan makna kognitif dan makna nonkognitif. Makna kognitif terdapat pada wacana-wacana ilmiah. Sifat dari karangan ilmiah setiap kalimat harus mengandung fungsi informasi yang berarti kalimat tersebut

---

[42] Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 54−55.

[43] Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, ..., h. 55−56.

memberi informasi pada pembaca. Bahasa yang digunakan pada wacana ilmiah baku atau menggunakan bahasa formal, logis, dan fakta.[44]

Berbeda dengan makna nonkognitif, makna ini jauh dari sifat-sifat wacana ilmiah. Fungsi yang terdapat pada makna nonkognitif ini meliputi emotif, ekspresif yang berarti kalimat yang digunakan mengandung ekspresi dan psikologi pengarang. Imajinatif bahasa itu mengalir berdasarkan fantasi atau khayalan pengarang. Karena khayalan itu terkadang jauh dari fakta. Begitu juga pada emosional dan motivasional dalam bahasa imajinatif itu terkadang melahirkan motivasi sebagai tuntunan.[45]

Perbedaan makna di atas, dapat diketahui bahwa bahasa sastra dominan memiliki makna nonkognitif yang mempunyai fungsi tersendiri. Sesuai dengan sifat bahasa sastra yang lebih mengutamakan estetika. Sehingga fungsi yang terdapat pada kolom makna nonkognitif dapat memberi acuan pada penelitian gaya bahasa novel atau karya sastra lainnya.

Tabel 1.1

Perbedaan Makna Kognitif dan Makna Nonkognitif

Makna Kognitif	Makna Nonkogntif
a. Fungsi informasi b. Formal fungsional c. Aritmetislogis d. Faktual empiris	a. Fungsi emotif, ekspresif, dan imbauan b. Imajinatif c. Emosional/afektif d. Mitivasional dan direktif

Pandangan Saussure pada analisis medan makna adalah pada awal lingusitik struktural, para linguis sangat dipengaruhi oleh psikologi asosionistik

[44] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 303.

[45] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 303.

dalam pendekatan mereka terhadap makna. Para linguis dengan intuisi mereka sendiri menyimpulkan hubungan di antara seperangkat kata. Sehingga Ferdinand de Saussure memberikan hubungan asosiatif makna sebagai berikut: (a) kesamaan formal dan semantik, (b) similarits semantik (butir umum), (c) similaritas sufiks-umum biasa, dan (d) similaritas kebetulan.

Pemikiran di atas menjelaskan bahwa analisis medan makna tidak lepas dari hubungan seperangkat kata. Hubungan asosiasi makna mengacu pada semantik atau penataan kalimat yang dihasilkan dari hubungan kata tersebut. Jika dihubungkan dengan karya sastra, penataan kalimat pada karya sastra akan mengarah pada makna kias karena penataan kalimat tersebut difungsikan untuk memberi keindahan pada sautu ungkapan.

Makna kiasan *(transferred meaning* atau *figurative meaning)* termasuk dari jenis makna pada kajian metafora. Makna kiasan adalah pemakaian makna kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam masih ada kaitannya dengan makna sebenarnya. Makna dalam bahasa sastra banyak mengandung makna kias yang berfungsi sebagai memberi efek dari bahasa yang digunakan. Selain itu gaya bahasa sastra juga mengandung makna konotatif yang muncul sebagai akibat perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau yang dibaca. Makna ini berfungsi untuk menandai bahasa yang ditimbulkan dari perasaan pengarang.[46]

Leech membagi tipe makna menjadi tujuh (7) bagian, tujuh tipe makna itu adalah (a) makna konseptual atau pengertian, (b) makna konotatif, (c) makna statistik, (d) makna afektif, (e) makna refleksi, (f) makna kolokatif, dan (g) makna

[46] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 304.

tematik. Dari ketujuh makna tersebut, Leech mengelompokkan makna konotatif, makna statistik, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif ke dalam satu satu tipe makna yaitu makna asosiatif. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bagan berikut.[47]

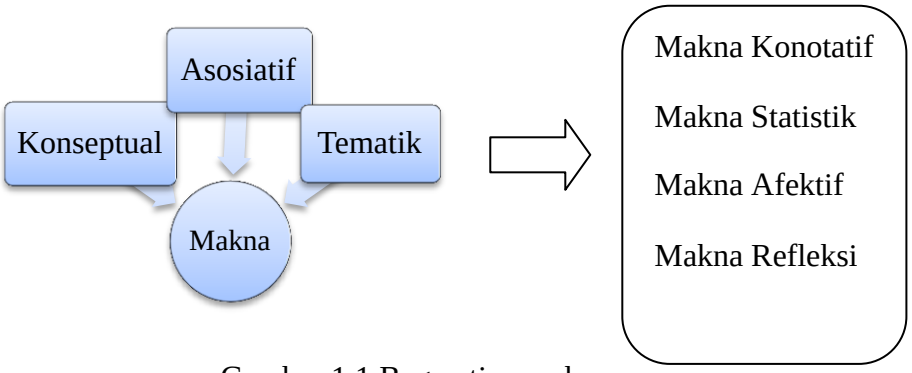

Gambar 1.1 Bagan tipe makna

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. "Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng", yang diteliti oleh Mantra dan Sri Widiastuti. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang yaitu subjek penelitiannya sama-sama menggunakan sastra lisan, tetapi berbeda dengan bentuk sastra lisan yang diteliti yaitu *genjek kadong iseng*, kalau penulis adalah bentuk rejung, sedangkan objek kajiannya memakai teori yang sama yaitu tentang sastra lisan.[48]
2. "Kajian Fungsi Sastra Lisan *Kaba Urang Tanjuang* Karang pada Pertunjukan Dendang *Pauah*" yang diteliti oleh Refisa Ananda. Penelitian ini

[47] Anton dan Mawarti, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," *Jurnal Humanika iii*, no. 15 (Desember 2015): h. 5.

[48] Mantra dan Sri Widiastuti, "Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng," *Jurnal Bakti Saraswati iii*, no. 2 (September 2014), h. 31–39.

dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa folklor, termasuk jenis cerita rakyat *kaba*, memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif.[49]

3. "Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma" diteliti oleh Defen Oktozi. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang yaitu subjek penelitiannya sama-sama menggunakan rejung, tetapi berbeda dari kajian teorinya sedangkan objek kajiaannya memakai bentuk dan makna sastra lisan.[50]
4. "Folklore Rejung pada Kelompok Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu" yang diteliti oleh Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan subjek penelitian yaitu rejung, tetapi teori dan kajiannya berbeda.[51]
5. "Fungsi Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya" diteliti oleh Suantoko melalui pemanfaatan teori fungsi Alan Dundes dan William R. Bascom yang menitikberatkan pada fungsi sebagai ajaran dan saling tergantung dalam kehidupan masyarakat dalam kepraktisan.[52]
6. "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat" diteliti oleh Anton dan Mawarti. Tujuan

---

[49] Refisa Ananda, "Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjuang Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah," *Jurnal Semantik iv*, no. 2 (Agustus 2017), h. 98–122.

[50] Defen Oktozi, "Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), h. 1−65.

[51] Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi, "Folklore Rejung pada Kelompok Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu ," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik xxvi*, no. 3 (September 2013): h. 182−192.

[52] Suantoko, "Fungsi Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra xvi*, no. 2 (Oktober 2016): h. 246–256.

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna ungkapan yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat, menggunakan teori semiotik untuk mencari makna dari ungkapannya sehingga memiliki kesamaan dengan teori yang digunakan oleh penulis untuk mencari fungsi dan makna sastra lisan rejung.[53]

7. "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Sumbawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor". Penelitian diteliti oleh Zekriady diterbitkan oleh Jurnal Artikulasi 2008. Penelitian Zekriady dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan sastra lisan Sakeco agar masyarakat umum mengetahuinya, dan (2) mendeskripsikan bentuk dan makna sastra lisan Sakeco. Penelitian Zekriady relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena sama-sama meneliti sastra lisan yang ada di masyarakat. Namun, dalam penelitian ini penulis lebih mengutamakan menganalisis bentuk dan makna sastra lisan rejung dari Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.[54]

C. Kerangka Berpikir

Agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan hasil penelitian yang berjudul " Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma

---

[53] Anton dan Mawarti, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," *Jurnal Humanika iii*, no. 15 (Desember 2015): h. 1–12.

[54] Zekriady, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Folklor," *Jurnal Artikulasi vi*, no. 2 (Agustus 2008): h. 295–309.

Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu" berdasarkan uraian teori di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:

Alur Konsep Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai

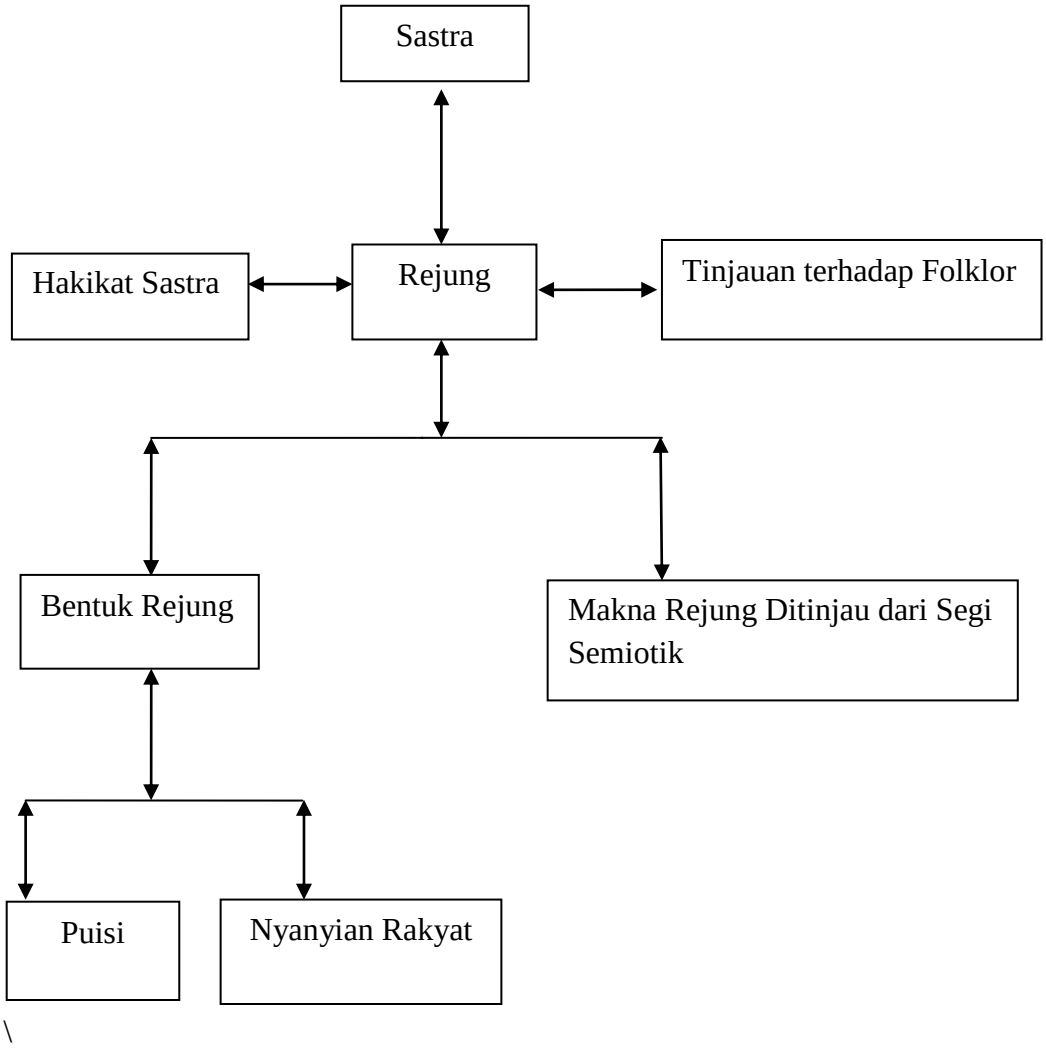

\

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[55] Sejalan dengan pendapat tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam wawasannya maupun dalam peristilahannya.[56] Sedangkan menurut Richie penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, resepsi, dan persoalan tentang manusia yang teliti.[57]

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Menurut Siswantoro metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.[58] Adapun menurut Latunussa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai hakikat gejala, atau mendeskripsikan tentang suatu hal.[59]

---

[55] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

[57] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ....., h. 6.

[58] Laurensius dkk., "Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ii*, no. 1 (Maret 2017): h. 20.

[59] Izaak Latunussa, *Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar* (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 55.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapatlah dipahami bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu bentuk kejadian atau fenomena tertentu yang terjadi di dalam masyarakat secara lebih terperinci dan mendalam, khususnya mengenai bentuk dan makna sastra lisan rejung masyarakat suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma.

B. Setting Penelitian

Menurut Dwija lokasi penelitian adalah tempat kegiatan penelitian tersebut dilaksanakan, bisa di lapangan atau kancah, laboratorium, dan di perpustakaan.[60] Sedangkan menurut Sudaryanto lokasi penelitian adalah tempat asal peneliti memperoleh data yang dimaksud dan yang diinginkan.[61]

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di daerah masyarakat suku Serawai Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Alasan dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan penutur asli dari sastra lisan rejung masih banyak ditemukan di Kelurahan Dusun Baru.

C. Subjek dan Informan

Menurut Spradley subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian.[62] Sedangkan menurut Moleong subjek penelitian adalah orang dalam

---

[60] I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020), h. 19.

[61] Vebbi Andra, "Kajian Retorika Kias Sindir dalam Bahasa Melayu Bengkulu," *Jurnal Diksa i*, no. 1 (Juni 2015): h. 37.

[62] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), h. 61.

pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[63] Subjek dalam penelitian ini adalah berupa penutur bahasa Serawai yang menguasai sastra lisan rejung, khususnya dalam hal bentuk dan maknanya.

Untuk menghasilkan suatu bentuk penelitian yang baik, diperlukan sumber data atau informan yang baik pula. Informan adalah orang dalam pada latar belakang penelitian. Fungsinya ialah untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Bagi peneliti, informan adalah orang yang membantu agar dapat menyatu dengan masyarakat setempat, terutama bagi peneliti yang belum begitu mengenal tentang sistem kehidupan, adat-istiadat dan kebudayaan setempat. Untuk menemukan seorang informan dapat dilakukan melalui cara berikut: a) keterangan dari orang yang berwenang baik secara formal (pemerintah) maupun secara informal (tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain-lain), dan b) wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.[64]

Seorang informan yang baik haruslah memiliki beberapa syarat tertentu. Menurut Spradey ada beberapa kriteria dalam penentuan informan, yaitu: a) enkulturasi penuh, b) keterlibatan langsung, c) suasana budaya yang tidak dikenal, d) cukup waktu, dan e) nonanalitik, d) pewaris aktif (*aktive bearer*) dan pewaris pasif (*passive bearer*), dan g) memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan yang diteliti.[65] Sedangkan menurut Moleong syarat-syarat informan yang baik adalah: a) ia harus jujur, b) taat pada janji, c) patuh pada peraturan, d) suka

---

[63] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), h. 61.

[64] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 94.

[65] Suantoko, "Fungsi Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra xvi*, no. 2 (Oktober 2016): h. 248.

berbicara, e) tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan f) mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.[66]

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka syarat-syarat informan dalam penelitian ini ialah: a) penutur seni rejung atau ahli tentang sastra lisan rejung, dan b) paham bahasa dan budaya suku Serawai. Informan dalam penelitian ini adalah si penutur rejung atau seorang ahli tentang sastra lisan rejung yang sering membawakan seni rejung pada saat pesta pernikahan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[67] Berikut teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

1. Teknik Observasi

Menurut Alwasilah observasi adalah teknik peneitian berupa pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoeh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.[68] Sedangkan Nasution mengungkapkan bahwa teknik observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui teknik observasi.[69] Sejalan dengan hal tersebut Syaodih berpandangan bahwa teknik observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara

---

[66] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 132.

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 224.

[68] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 104.

[69] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ....., h. 105.

mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[70]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa observasi adalah suatu bentuk teknik pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data secara sistematis dan terencana berdasarkan kenyataan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk menemukan gambaran atau keterangan yang jelas mengenai informasi tentang bentuk dan makna tradisi rejung dalam masyarakat suku Serawai.

2. Teknik Wawancara

Menurut Satori dan Komariah wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.[71] Adapun Estenberg menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[72] Sedangkan Sudjana menjelaskan bahwa teknik wawancara adalah suatu proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).[73] Sejalan dengan pendapat tersebut, Satori dan Komariah mengatakan bahwa teknik wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data

---

[70] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 105.

[71] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ....., h. 129.

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 231.

[73] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 129–130.

untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.[74]

Jadi, berdasarkan berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui proses tatap muka dan tanya jawab langsung kepada informan untuk mendapatkan suatu informasi tertentu.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data berupa teks (bentuk dan makna) rejung dan berbagai keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan acara berejung, seperti bagaimana sikap masyarakat pendukung, kapan acara rejung ini dilaksanakan secara resmi, untuk siapa dilaksanakan, siapa saja yang boleh melaksanakan, dan berapa umur para pelaksana adat seni rejung ini.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan segala sesuatu yang tertulis atau tercetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.[75]

Adapun menurut Guba dan Lincoln teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen ada yang berbentuk dokumen pribadi dan dokumen resmi, dokumen

---

[74] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 129–130.

[75] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ....., h. 146.

pribadi terdiri dari: a) buku harian, b) surat pribadi, dan c) autobiografi.[76] Sedangkan Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi adalah dapat berupa satiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi.[77] Sejalan dengan itu Hasan mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada teknik penelitian, namun melalui dokumen.[78]

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melihat arsip-arsip dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendokumentasikan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tradisi berejung yang berlangsung di dalam masyarakat suku Serawai dengan menggunakan alat bantu merekam. Di samping itu, penulis juga mencatat berbagai hal yang dibutuhkan secara tertulis guna melengkapi data rekaman yang diperoleh mengenai bentuk dan makna tradisi berejung di dalam masyarakat suku Serawai.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menitikberatkan kebenaran data penelitian melalui aspek kredibilitas (kepercayaan), dengan cara triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Menurut Satori dan Komariah

---

[76] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 216.

[77] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 146.

[78] Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 87.

kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.[79]

Sedangkan triangulasi menurut Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[80] Sejalan dengan itu Satori dan Komariah menyatakan bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga nantinya ada bentuk triangulasi dari sumber/informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.[81] Berikut teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[82]

Penulis dalam penelitian ini menguji dengan kredibilitas data tentang sastra lisan rejung dengan cara data yang ada diminta untuk diperiksa kebenarannya kepada informan dan para ahli yang mengetahui tentang seni sastra lisan rejung.

---

[79] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 164.

[80] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 330.

[81] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 170.

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 274.

2. Triangulasi Teknik

Menurut Satori dan Komariah triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[83]

Penulis dalam penelitian ini menguji kredibilitas data tentang sastra lisan rejung dengan cara menggunakan tiga teknik yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di mana penulis pertama-tama mengungkapkan kebenaran data penelitian mengenai sastra lisan rejung dengan cara menggunakan teknik observasi, lalu diperkuat dengan teknik wawancara, dan diperjelas dengan menggunakan teknik dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu berbeda. Penulis yang melakukan wawancara di sore hari, bisa mengulangnya di pagi hari dan mengeceknya kembali siang hari atau sebaliknya dimulai pagi dicek siang dan dikontrol lagi sore atau malam.[84]

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan

---

[83] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 171.

[84] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 171.

karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.[85]

Sejalan dengan hal tersebut Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[86] Sedangkan menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[87]

Jadi, berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapatlah dipahami bahwa analisis data adalah suatu proses pemaparan data melalui beberapa tahapan penjabaran guna untuk menarik suatu kesimpulan yang utuh. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan aktivitas analisis data Miles and Huberman terdiri atas:

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.[88] Dalam tahapan ini data tentang sastra lisan rejung suku Serawai yang beragam, akan dianalisis dengan cara direduksi, yaitu: dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus kajian penelitian.

---

[85] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ....., h. 200.
[86] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ....., h. 201.
[87] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 201.
[88] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 247.

2. Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya atau yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam peneitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks naratif.[89] Oleh karena itu, langkah selanjutnya sesudah tahapan mereduksi data, penulis kemudian akan melakukan proses penyajian data (data *display*) mengenai bentuk dan makna dari sastra lisan masyarakat rejung Serawai.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[90] Dalam tahapan akhir ini, penuis nantinya akan menarik suatu kesimpulan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, khususnya yang menyangkut bentuk dan makna sastra lisan rejung dari masyarakat suku Serawai.

---

[89] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 219.

[90] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 220.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian

Kelurahan Dusun Baru dulunya sebelum pemekaran adalah Desa yang mana dipimpin oleh kepala Desa dan dibawa wilayah Kecamatan Seluma seiring waktu adanya pemekaran Kabupaten maka pada tahun 2009 dengan dikeluarkanya perda Kabupaten Seluma Nomor 13 Tahun 2009 Tentang perubahan Status Desa menjadi Kelurahan dalam Kabupaten Seluma, maka Desa Dusun Baru menjadi Kelurahan dan dipimpin oleh Lurah yang merupakan Pegawai Negeri Sipil yang diangkat oleh Bupati selaku kepala Daerah sehingga tidak ada lagi sistim pemerintahan Desa, maka dengan telah diakuinya Kelurahan sehingga masyarakat kini menyebutnya Kelurahan yang mana terdapat perangkat lainya:

1. RW 01 yang mana membawahi RT 01 dan RT 02.
2. RW 02 yang membawahi RT 03 dan RT 04.

Selain RW dan RT juga terdapat perangkat lainya seperti Lembaga Adat, LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), LINMAS (Perlindungan Masyarakat), Pengurus Masjid beserta perangkat Kelurahan yang masing-masing dalam wilayah kerja Kelurahan.

Kelurahan Dusun Baru terletak antara 100^0 BT dan 3^0 LS - 4^0LS, Secara geografis terletak di Pantai Barat Sumatera dan di Sebelah Selatan Kota Madya Bengkulu. Wilayah Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma berbatasan dengan:

a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Talang Rami.
b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Talang Saling.
c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Talang Dantuk dan Desa Tanjung Agung.
d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Talang Saling, Kelurahan Lubuk Lintang dan Desa Pandan.

Luas wilayah Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma menurut data BPS adalah 2.015 Ha atau 0,91 persen dari luas wilayah Kecamatan Seluma. Sedangkan luas Kelurahan ini berdasarkan data diatas diperoleh dari tokoh masyarakat atau informasi dari perangkat desa yang pernah menjabat sebelum terbentuknya kelurahan dikarenakan di Kelurahan belum akurat alat yang digunakan untuk mengukur luas tanah yang dipakai belum standar. Penduduk Kelurahan Dusun Baru dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 data yang ada di Kelurahan sampai dengan Bulan Desember 2013 berjumlah 1.188 dan laki-laki 615 jiwa Perempuan 573 jiwa, namun pada awal 2016 ada penambahan jumlah jiwa karena pindah penduduk serta Tingkat Kelahiran. Sedangkan di Tahun 2016 berdasarkan data dari RW dan RT Penduduk Kelurahan berjumlah 1.250 jiwa terdiri dari 647 jiwa laki-laki (sebanyak 51,8 %) dan 603 jiwa Perempuan (sebanyak 48,2%), pengumpulan data ini sesuai dengan keadaan saat ini bulan Agustus 2016 atau pada saat pengumpulan data penyusunan profil Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka anak usia sekolah pun meningkat setiap tahunnya, hal ini perlu didukung dengan adanya penambahan

sarana dan prasarana, serta peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga pengajar sehingga mutu pendidikan dapat lebih ditingkatkan.

Pembangunan dibidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat UUD 1945. Pembangunan Sumber Daya manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Jumlah Sekolah di kelurahan Dusun Baru pada Tahun 2016 adalah Taman kanak-kanak (TK) 1 Sekolah, Sekolah Dasar (SD) 1 Sekolah, Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 1 Sekolah .[91]

2. Gambaran Lengkap Data Penelitian

Rejung masyarakat suku Serawai khususnya sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Rejung merupakan sastra lisan daerah yang dimiliki masyarakat suku Serawai. Rejung sendiri adalah pantun atau rimbayan yang di nyanyikan oleh perejung saat merejung.

Menurut informan sejarahnya rejung atau merejung tidak dapat dipisahkan dari tari adat. Rejung merupakan bagian dari tari adat yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Pada zaman dahulu rejung digunakan sebagai sarana hiburan saat pesta pernikahan, dan juga sarana komunikasi muda-mudi masyarakat suku Serawai. Adapun tata cara berejung pada saat acara pernikahan adalah dimulai dengan tarian adat yaitu tari Andun yang diringi oleh alat musik kelintang dan redap, kemudian diberi jeda sejenak dengan alunan kelintang saat itulah rejung mulai dinyanyikan jika yang memulai pengantin laki-laki maka pengantin wanita akan membalas dengan merejung jugaa, begitu juga

[91] Pemerintah Kabupaten Seluma, *Profil Kelurahan Dusun Baru* (Seluma: Kantor Kelurahan Dusun Baru 2020), h. 1.

sebaliknya. Setelah itu dilanjut lagi dengan tarian adat dengan gerakan berkipas dengan menggunakan sapu tangan.[92]

Sejarahnya pada saat pelaksanaan merejung juga digunakan untuk melatih kedisiplinan masyarakat suku Serawai khusunya muda-mudi, dimana saat dilaksanakan rejung kita tidak boleh berkeliaran tetap diam di tempat untuk menyaksikan pertunjukan sampai selesai karena merupakan suatu adat tradisi jika ada yang melanggar seperti bersenda gurau sesama muda-mudi ataupun berkeliaran kemana-mana akan mendapatkan sanksi. Namun, berbeda saat sekarang ini muda-mudi tidak lagi menguasai lagi sastra lisan rejung ini melainkan yang menguasai sastra lisan daerah yaitu orang yang sudah tua kakek dan nenek kita.[93]

Berikut ini teks rejung yang diperoleh oleh peneliti dari narasumber di lokasi penelitian.

a. *Rayo Kelingi* (Bahasa Daerah)

Kapak kandang rayo kelingi
Bukan ku andun mengandang gias
Bukan ku andun mengandang sighia
Bereba ku sangko burung andis
Mibarkah suan makan padi
Linso kesini sangkan kulinsak linso kesini
Bukan ku andun berias
Bukan ku andun beringkiah
Ngadu katua lawan tangis
Mandang kesian lemak ati
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

[92] Wawancara Pribadi dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.
[93] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Kapak pagar *rayo kelingi*

Bukan aku datang untuk rias

Bukan aku datang untuk sirih

Bereba aku sangka burung andis

Mengusir suan makan padi

Gelisah kesini sangat aku gelisah kesini

Bukan aku datang berias

Bukan aku datang bercantik-cantik

Mengadu ketua lawan tangis

Memandang kasihan enak hati

b. *Guruah di Langit* (Bahasa Daerah)

Bedegur guruah di langit
Bintang endak perang samo tinggi
Terbanglah gagak dari laman
Inggap ke bungo melur putiah
Iluak kelingit kincah leliwah
Iluak kelingit ijun sesikun iluak keilang
Tinggalkah tinjak dari laman
Bulia di pagar dengan selasiah
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Berdentuman guntur di langit

Bintang mau perang sama tinggi

Terbanglah gagak dari halaman

Hinggap kebunga melur putih

Seperti kehilangan keindahan

Seperti kehilangan keindahan seperti kehilangan

Tinggalah pijakan dari halaman

Boleh di pagar dengan selasih

c. *Bukit Penyabungan* (Bahasa Daerah)

Gumah keciak bukit penyabungan
Parang kalipai semak kerap
Tepi belukar jalan tepian
Singgah betendak lubuak ipuah
Jeghia tanggungan lagi keciak jeghia tanggungan
Lah besak tanggungan mansai
Idup mbak kapagh pinggir jalan
Tiup angina melayang jauah
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:

Rumah kecil bukit penyabungan

Parang kalipai semak berdekatan

Tepi belukar jalan tepian

Mampir istirahat lubuk ipuah

Payah tanggungan lagi kecil payah tanggungan

Sudah besar tanggungan sengsara

Hidup bak sampah pinggir jalan

Tiup angina melayang jauh

d. Pandan Tinggi (Bahasa Daerah)

Gemulunglah daun pandan tinggi
Pandan endap gemulung pulo
Sangkan gemulung sulit jadi
Kembang nyerindak bungo teghung
Kembang di Lembak di Pasar Talo

Zaman lah kini aku lah tahu zaman kini
Alap tulah mangko beguno
Ringkiah tulah mangko penuju
Kalu kasian mbak kami ni
Jalan ku aruak jemo nido
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:

Bergulunglah daun pandan tinggi

Pandan pendek bergulung juga

Seakan bergulung sulit jadi

Kembang mekar bunga terong

Kembang di Lembah di Pasar Talo

Zaman lah kini aku sudah tahu zaman kini

Cantik itulah maka berguna

Cantik itulah maka penuju

Kalau kasian seperti kami ini

Jalan ku senang orang tidak

e. *Kampung Durian* (Bahasa Daerah)

A….a…. a….a kampung durian
Sapo beumo kampung durian
Bedetas lah muni ranting patah
Dapat sekecal paku layu
Ku endak ngulang kesian
Sebanyak urang kesian nido mbak kesian
Badan idup umpamo kayu singgah
Batak perimbun kayu aro
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

A… a…a…a kampung durian

Siapa berladang di kampung durian

Bedetaslah bunyi ranting patah

Dapat sedikit paku layu

Aku mau kembali kasihan

Sebanyak orang kasihan tidak seperti kasihan

Badan hidup umpama kayu singgah

Untuk perimbun kayu aro

f. *Tapan Nyemerang* (Bahasa Daerah)

Piliah-piliah tapan nyemerang
Piliah ulak ngan gantau
Piliah pulo teladas ngan geluroyoh
Mangko adak kekaran lagi
A…a…a…a tapan bekundang
Piliah-piliah tapan bekundang
Piliah alap ngan jumbang piliah penuju kendak ati
Mangko adak sesalan lagi
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Pilih-pilih tempat penyeberangan

Pilih tenang dan surut

Pilih jugo deras dan bergemuruh

Maka tidak ada cengkraman lagi

Tempat berangkulan

Pilih-pilih tempat berangkulan

Pilih cantik dan keturunan pilih penuju kehendak hati

Maka tidak ada sesalan lagi

g. *Rantau Panjang* (Bahasa Daerah)

Jangan dicubo rantau panjang
Kami endak mandi diulak o
Masang sekiding di berang ini
Sapao sampai berang sano
Cecak sayang, kalu kaba cecak sayang
Jangan lah kaba cecak seding, amo sayang seding
Ngapo ku iluak ini, ranting kemambang aku lalamo
Bukan setaun duo lagi
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:

Jangan dicoba rantau panjang

Kami mau mandi di hilir

Memasang sekiding di seberang sana

Sampah sampai seberang sana

Pura sayang, kalau kamu pura sayang

Janganlah kamu pura sedih, kalau sayang sedih

Kenapa aku seperti ini, ranting kemambang aku sudah lama

Bukan setahun dua lagi

h. Kota Solo (Bahasa Daerah)

Alangkah indah kota Solo

Tempat orang berjual kain

Kalau bejual di pekan Maras

Singgah betendak di Lubuak gio

Ngerasulo janganlah kaba ngerasulo

Kesian kaba lagi bekantin

Kemambang di tengah laut lepas

Tengah geluro aku kanco

(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Alangkah indah kota Solo

Tempat orang berjual kain

Kalau berjual di pasar Maras

Singgah istirahat di Lubuk gio

Meratapi janganlah kamu meratapi

Kasihan kamu lagi berkawan

Terdambar di tengah laut lepas

Tengah gelombang aku kawan

i. *Sekendak Padi* (Bahasa Daerah)

Sangkan mbak mano kendak padi
Endak pinang ku umbut pinang
Endak rayau ku umbut rayau
Padi inilah belum diumbut
Padi-padi senumbut jugo
Sekendak ati sangkan luak mano sekendak ati
Endak rimbang ku turut rimbang
Endak gayau ku turut gayau
Matilah belum diturut
Kalulah perintah burung mati-mati kuturut jugo
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:

Seperti apa kehendak padi

Mau pinang aku umbut pinang

Mau rayau aku umbut rayau

Padi inilah belum diumbut

Padi-padi senumbut juga

Kehendak hati seperti bagaimana kehendak hati

Mau cinta kuturut cinta

Mau suka kuturut suka

Matilah belum diturut

Kalaulah perintah burung mati-mati diturut juga

j. *Daun Nelapo* (Bahasa Daerah)

O….o…o….o…i daun nelapo
Bederai daun nelapo
Daun padi bederai jangan
Masang siding berang ini
Sapao sampai berang sano
Badan nek ngapo
Becerai badan nek ngapo
Dalam ati becerai jangan
Najin betemu dimano ado
Mintak diangkan kundang jugo
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:

Daun nelapo

Bertebaran daun nelapo

Daun padi bertebaran jangan

Memasang siding seberang ini

Tanggul sampai seberang sana

Badan tak mengapa

Bercerai badan tak mengapa

Dalam hati bercerai jangan

Najin bertemu dimana ada

Minta dianggap teman juga

k. *Lepang Jangan Dibetiakan* (Bahasa Daerah)

A…a…a…a…i…ding dibetiakan
Lepang jangan dibetiakan
Sampan di berang ini
Mendam di tengah ujung perahu
Dirijiakan malang jangan dirijiakan
Kesian jangan dirambakkan
Kalau ado kato sesaut
Diwo betulung sapo tahu
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:

Ditimunsurikan

Timun jangan ditimunsurikan

Sampan seberang ini

Terdiam di tengah ujung perahu

Diratapi malang jangan diratapi

Kasihan jangan dipamerkan

Kalau ada kata berbalas

Dewa penolong siapa tahu

l. *Petai Tinggi* (Bahasa Daerah)

Saghang semut petai tinggi
Sangkan petai terlalu rangai
Bebuah adak bepudung nido

Becerai ini alangkah sedut becerai ini
Becerai tu adak keurungan
Najin betemu di teluak rantau
Minta angkan kundang jugo
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:

Sarang semut petai tinggi

Sangka petai terlalu sudah mati

Berbuah tidak berbungan tidak

Bercerai ini

Alangkah tidak mau bercerai ini

Bercerai pasti terjadi

Najin bertemu di teluk rantau

Minta dianggap teman juga

m. *Andun Bejudi* (Bahasa Daerah)

A…a…a…i…ding andun bejudi
Si Antang andun bejudi
Minjam tukul minjam landasan
Iris-iris rintian taji
Bataklah midang ke Bengkulu
Baru tadi kundang kusampai baru tadi
Ini dusun inilah laman
Ini tepian jalan mandi
Kundang endak betunak seaghi semalam
Batak pemambang ati rindu
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
A…a…a…I dik pergi berjudi
Si Antang pergi berjudi

Minjam palu minjam landasan

Iris-iris rintian taji

Bawalah pisau ke Bengkulu

Baru tadi teman ku sampai baru tadi

Ini dusun inilah halaman

Ini tepian jalan mandi

Teman mau nikah sehari-semalam

Untuk obat hati rindu

n. *Andun Bejudi* (Bahasa Daerah)

A…a…a…i…ding andun bejudi
Si Antang andun bejudi
ini tukul ini landasan
Iris-iris rintian taji
Bataklah midang ke Bengkulu
Baru tadi kami mpai sampai baru tadi
Minjam dusun minjamlah laman
Minjam tepian jalan mandi
Numpang tunak seaghi semalam
Batak pemambang ati rindu
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
A…a…a..i dik pergi berjudi

Si Antang pergi berjudi

Ini palu ini landasan

Iris-iris rintian taji

Bawalah pisau ke Bengkulu

Baru tadi kami sampai baru tadi

Pinjam dusun pinjamlah halaman

Pinjam tepian jalan mandi

Numpang nikah sehari-semalam

Untuk pengobat hati rindu

B. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Bentuk Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

Teks rejung masyarakat suku Serawai yang berhasil diinterpretasikan penulis dalam hasil penelitian ini ada dua bentuk yaitu puisi atau dalam bahasa Serawai rimbayan dan nyanyian. Berikut ini teks rejung berbentuk puisi dan nyanyian.

a. Puisi

Sastra dapat dibedakan yaitu termasuk ke dalam jenis puisi dan prosa. Sastra lisan suku Serawai termasuk ke dalam jenis puisi atau bahasa Serawainya disebut rimbayan atau pantun yang meliputi puisi nasihat, puisi duka cita, puisi persetujuan, dan puisi perkenalan.

Puisi merupakan karya sastra seseorang yang berupa ungkapan berasal dari perasaan yang memiliki makna tertentu. Adapun menurut Rachmat Djoko Pradopo puisi sebagai salah satu sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari macam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisan.[94]

---

[94] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 3.

1) Puisi Nasihat

Kota Solo

Alangkah indah kota ***Solo***

Tempat orang berjual ***kain***

Kalau bejual di pekan ***Maras***

Singgah betendak di ***Lubuak gio***

Ngerasulo janganlah kaba ***ngerasulo***

Kesian kaba lagi ***bekantin***

Kemambang di tengah laut ***lepas***

Tengah geluro aku ***kanco***

(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Alangkah indah kota Solo

Tempat orang berjual kain

Kalau berjual di pasar Maras

Singgah istirahat di Lubuk gio

Meratapi janganlah kamu meratapi

Kasihan kamu lagi berkawan

Kemambang di tengah laut lepas

Tengah gemuruh aku kawan

Puisi di atas termasuk kedalam jenis puisi nasihat yang berisi ungkapan nasihat dalam menjalani kehidupan pertemanan. Dalam puisi Kota Solo memiliki pola akhiran a-b-a-b yang dapat dilihat dari baris satu sampai empat merupakan sampiran dan baris kelima sampai delapan adalah isi. Dikatakan a-b-a-b akhiran

dari setiap baris memiliki akhiran bunyi yang sama o-n-s-o di baris satu sampai empat, dan di baris kelima dan delapan juga o-n-s-o.

2) Puisi Duka Cita

Sekendak Padi

Sangkan mbak mano kendak ***padi***

Endak pinang ku umbut ***pinang***

Endak rayau ku umbut ***rayau***

Padi inilah belum ***diumbut***

Padi-padi senumbut ***jugo***

Sekendak ati sangkan luak mano sekendak ***ati***

Endak rimbang ku turut ***rimbang***

Endak gayau ku turut ***gayau***

Matilah belum ***diturut***

Kalulah perintah burung mati-mati kuturut ***jugo***

(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Seperti apa kehendak padi

Mau pinang aku umbut pinang

Mau rayau ku umbut rayau

Padi inilah belum diumbut

Padi-padi senumbut juga

Sekehendak hati seperti bagaimana sekehendak hati

Mau cinta kuturut cinta

Mau gayau kuturut gayau

Matilah belum diturut

Kalaulah perintah burung mati-mati kuturut juga

Puisi di atas berisi tentang duka cita masyarakat suku Serawai dengan segala keputusasaan mereka dalam menjalani kehidupan ini. Dalam puisi tersebut juga memiliki rima akhiran a-b-a-b, ditunjukkan pada setiap kata terakhir dalam sampiran maupun isi.

3) Puisi Persetujuan (Pernikahan)

Guruah di Langit

Bedegur guruah di langit
Bintang endak perang samo tinggi
Terbanglah gagak dari laman
Inggap ke bungo melur putiah
Iluak kelingit kincah leliwah
Iluak kelingit ijun sesikun iluak keilang
Tinggalkah tinjak dari laman
Bulia di pagar dengan selasiah
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Berdentuman guntur di langit

Bintang mau perang sama tinggi

Terbanglah gagak dari halaman

Hinggap kebunga melur putih

Seperti kehilangan keindahan

Seperti kehilangan keindahan seperti kehilangan

Tinggalah pijakan dari halaman

Boleh di pagar dengan selasih

Dalam teks rejung di atas, terlihat jelas penggunaan citraan penglihatan dan citraan pendengaran. Dapat dilihat dari baris pertama yaitu penggunaan citraan pendengaran *Bedegur guruah di langit* artinya berdentuman guntur di langit, sedangkan citraan penglihatan terdapat dibaris ketiga *Terbanglah gagak dari laman* artinya terbanglah gagak dari halaman.

Altenbernd menjelaskan citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji.

4) Puisi Pertemuan

1.1 *Andun Bejudi*

Andun Bejudi

A…a…a…i…ding andun bejudi
Si antang andun bejudi
Minjam tukul minjam landasan
Iris-iris rintian taji
Bataklah midang ke Bengkulu
Baru tadi kundang kusampai baru tadi
Ini dusun inilah laman
Ini tepian jalan mandi
Kundang endak betunak seaghi semalam
Batak pemambang ati rindu
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

A…a…a…I dik pergi berjudi

Si Antang pergi berjudi

Minjam palu minjam landasan

Iris-iris rintian taji

Bawalah pisau ke Bengkulu

Baru tadi teman ku sampai baru tadi

Ini dusun inilah halaman

Ini tepian jalan mandi

Teman mau nikah sehari-semalam

Untuk obat hati rindu

1.2 *Andun Bejudi (Balasan)*

Andun Bejudi

A…a…a…i…ding andun bejudi
Si antang andun bejudi
ini tukul ini landasan
Iris-iris rintian taji
Bataklah midang ke Bengkulu
Baru tadi kami mpai sampai baru tadi
Minjam dusun minjamlah laman
Minjam tepian jalan mandi
Numpang tunak seaghi semalam
Batak pemambang ati rindu

Terjemahan Bahasa Indonesia:

A…a…a..i dik pergi berjudi

Si Antang pergi berjudi

Ini palu ini landasan

Iris-iris rintian taji

Bawalah pisau ke Bengkulu

Baru tadi kami sampai baru tadi

Pinjam dusun pinjamlah halaman

Pinjam tepian jalan mandi

Numpang nikah sehari-semalam

Untuk pengobat hati rindu

Teks rejung di atas merupakan puisi yang menggunakan perumpamaan atau perbandingan epos, hal tersebut terlihat dari setiap baris disetiap kalimatnya memiliki sifat pembanding yang berturut untuk memperjelas. Terlihat pada baris keenam sampai sepuluh terlihat gambaran yang jelas setiap kalimat satu dengan yang lain yang merupakan pembanding dan memberikan persamaan.

b. Nyanyian

Hasil penelitian ditemukan nyanyian yang rakyat yang bersifat liris, nyanyian rakyat nasihat dalam memilih pertemanan, dan nyanyian rakyat liris perpisahan.

1) Nyanyian Keputusasaan (Lirih)

1.1 *Rayo Kelingi*

Kapak kandang rayo kelingi
Bukan ku andun mengandang gias
Bukan ku andun mengandang sighia
Bereba ku sangko burung andis
Mibarkah suan makan padi
Linso kesini sangkan kulinsak linso kesini
Bukan ku andun berias
Bukan ku andun beringkiah
Ngadu katua lawan tangis
Mandang kesian lemak ati
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Kapak pagar *rayo kelingi*

Bukan aku datang untuk rias

Bukan aku datang untuk sirih

Bereba aku sangka burung andis

Mengusir suan makan padi

Gelisah kesini sangat aku gelisah kesini

Bukan aku datang berias

Bukan aku datang bercantik-cantik

Mengadu ketua lawan tangis

Memandang kasihan enak hati

1.2 *Bukit Penyabungan*

Gumah keciak bukit penyabungan
Parang kalipai semak kerap
Tepi belukar jalan tepian
Singgah betendak lubuak ipuah
Jeghia tanggungan lagi keciak jeghia tanggungan
Lah besak tanggungan mansai
Idup mbak kapagh pinggir jalan
Tiup angina melayang jauah
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
Rumah kecil bukit penyabungan

Parang kalipai semak berdekatan

Tepi belukar jalan tepian

Mampir istirahat lubuk ipuah

Payah tanggungan lagi kecil payah tanggungan

Sudah besar tanggungan sengsara

Hidup bak sampah pinggir jalan

Tiup angina melayang jauh

1.3 Kampung Durian

A….a…. a….a kampung durian
Sapo beumo kampung durian
Bedetas lah muni ranting patah
Dapat sekecal paku layu
Ku endak ngulang kesian
Sebanyak urang kesian nido mbak kesian
Badan idup umpamo kayu singgah
Batak perimbun kayu aro
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
A… a…a…a kampung durian

Siapa berladang di kampung durian

Bedetaslah bunyi ranting patah

Dapat sedikit paku layu

Aku mau kembali kasihan

Sebanyak orang kasihan tidak seperti kasihan

Badan hidup umpama kayu singgah

Untuk perimbun kayu aro

1.4 Lepang jangan dibetiakan

A…a…a…a…i…ding dibetiakan
Lepang jangan dibetiakan
Sampan di berang ini
Mendam di tengah ujung perahu
Dirijiakan malang jangan dirijiakan
Kesian jangan dirambakkan
Kalau ado kato sesaut
Diwo betulung sapo tahu

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Ditimunsurikan

Timun jangan ditimunsurikan

Sampan seberang ini

Terdiam di tengah ujung perahu

Diratapi malang jangan diratapi

Kasihan jangan dipamerkan

Kalau ada kata berbalas

Dewa penolong siapa tahu

1.5 Pandan Tinggi

Gemulunglah daun pandan tinggi
Pandan endap gemulung pulo
Sangkan gemulung sulit jadi
Kembang nyerindak bungo teghung
Kembang di Lembak di Pasar Talo
Zaman lah kini aku lah tahu zaman kini
Alap tulah mangko beguno
Ringkiah tulah mangko penuju
Kalu kasian mbak kami ni
Jalan ku aruak jemo nido
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
Bergulunglah daun pandan tinggi

Pandan pendek bergulung juga

Seakan bergulung sulit jadi

Kembang mekar bunga terong

Kembang di Lembah di Pasar Talo

Zaman lah kini aku sudah tahu zaman kini

Cantik itulah maka berguna

Cantik itulah maka penuju

Kalau kasian seperti kami ini

Jalan ku senang orang tidak

Kelima teks rejung di atas merupakan teks rejung nyanyian liris, karena setiap kalimatnya memiliki makn rasa sedih dan putus asa. Hal ini sesuai dengan pengertian nyanyian rakyat liris, menurut Danandjaja nyanyian rakyat liris adalah nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya yang anonim itu, tanpa menceritakan kisah yang bersambung.[95]

2) Nyanyian Nasihat

1.1 *Tapan Nyemerang*

Piliah-piliah tapan nyemerang
Piliah ulak ngan gantau
Piliah pulo teladas ngan geluroyoh
Mangko adak kekaran lagi
A…a…a…a tapan bekundang
Piliah-piliah tapan bekundang
Piliah alap ngan jumbang piliah penuju kendak ati
Mangko adak sesalan lagi
(Abu Suhan)
Terjemahan:

Pilih-pilih tempat penyeberangan

Pilih tenang dan surut

Pilih jugo deras dan bergemuruh

Maka tidak ada cengkraman lagi

---

[95] Rosmiati, "Gaya Bahasa dalam Nyanyian Rakyat Kau-kaudara Masyarakat Muna," *Jurnal Humanika i*, no. 16 (Maret 2016): h. 14.

Tempat berangkulan

Pilih-pilih tempat berangkulan

Pilih cantik dan baik pilih penuju kehendak hati

Maka tidak ada sesalan lagi

1.2 *Rantau Panjang*

Jangan dicubo rantau panjang
Kami endak mandi diulak o
Masang sekiding di berang ini
Sapao sampai berang sano
Cecak sayang, kalu kaba cecak sayang
Jangan lah kaba cecak seding, amo sayang seding
Ngapo ku iluak ini, ranting kemambang aku lalamo
Bukan setaun duo lagi
(Abu Suhan)
Terjemahan:

Jangan dicoba rantau panjang

Kami mau mandi di hilir

Memasang sekiding di seberang sana

Sampah sampai seberang sana

Pura sayang, kalau kamu pura sayang

Janganlah kamu pura sedih, kalau sayang sedih

Kenapa aku seperti ini, ranting kemambang aku sudah lama

Bukan setahun dua lagi

Kedua teks rejung di atas merupakan teks rejung nasihat dalam memilih pertemanan dalam pergaulan.

3) Nyanyian Perpisahan

1.1 *Daun Nelapo*

O….o…o….o…i daun nelapo
Bederai daun nelapo
Daun padi bederai jangan
Masang siding berang ini
Sapao sampai berang sano
Badan nek ngapo
Becerai badan nek ngapo
Dalam ati becerai jangan
Najin betemu dimano ado
Mintak diangkan kundang jugo

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Daun nelapo
Bertebaran daun nelapo

Daun padi bertebaran jangan

Memasang siding seberang ini

Tanggul sampai seberang sana

Badan tak mengapa

Bercerai badan tak mengapa

Dalam hati bercerai jangan

Najin bertemu dimana ada

Minta dianggap teman juga

1.2 *Petai Tinggi*

Saghang semut petai tinggi
Sangkan petai terlalu rangai
Bebuah adak bepudung nido
Becerai ini
Alangkah sedut becerai ini

Becerai tu adak keurungan
Najin betemu di teluak rantau
Minta angkan kundang jugo
Terjemahan Bahasa Indonesia:

Sarang semut petai tinggi

Sangka petai terlalu sudah mati

Berbuah tidak berbunga tidak

Bercerai ini

Alangkah tidak mau bercerai ini

Bercerai pasti terjadi

Najin bertemu di teluk rantau

Minta dianggap teman juga

Kedua teks rejung di atas yang berkisah perpisahan juga merupakan jenis nyanyian rakyat yang bersifat liris, karena kehilangan sesuatu baik keluarga, pasangan, dan teman.

2. Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

Makna yang terkandung dalam sastra lisan rejung sangatlah beragam, berikut ini penjelasan dari makna sastra lisan rejung dilihat dari setiap baris dalam teks rejung.

DR (Data Rejung) 1. 1 Rejung Kota Solo

Alangkah indah kota Solo
Tempat orang berjual kain
Kalau bejual di pekan Maras
Singgah betendak di Lubuak gio
Ngerasulo janganlah kaba ngerasulo
Kesian kaba lagi bekantin
Kemambang di tengah laut lepas
Tengah geluro aku kanco

(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Alangkah indah kota Solo

Tempat orang berjual kain

Kalau berjual di pasar Maras

Singgah istirahat di Lubuk gio

Meratapi janganlah kamu meratapi

Kasihan kamu lagi berkawan

Terdambar di tengah laut lepas

Tengah gelombang aku kawan

Pada baris pertama *alangkah indah kota Solo* makna yang terkandung dalam teks rejung ini menggambarkan keindahan kota Solo sebagai awalan teks rejung. Pada baris kedua *tempat orang berjual kain* makna dari teks rejung tersebut merupakan sambungan dari baris pertama tadi bahwa kota Solo selain indah tapi juga terkenal akan kainnya terutama batik sehingga banyak yang menjual. Selanjutnya baris ketiga *kalau berjual di pasar Masar* makna dari baris ke tiga ini adalah kain-kain yang dari Solo tadi sudah terjual sampai Maras Seluma, dan baris keempat *singgah betendak lubuak gio* memiliki makna kain-kain yang dijual di Maras tadi dibawa ketempat lainnya.

Sedangkan baris lima *ngerasulo janganlah kaba ngerasulo* makna dari baris ini adalah mengajak kita untuk tidak mengeluh dengan sesuatu khususnya nasib, dimana dalam bahasa Indonesia ngerasulo artinya meratapi. Pada baris enam *Kesuno kaba lagi bekanco* memiliki makna walaupun nasib kita tidak beruntung tapi masih ada teman. Pada baris ketujuh *kemambang di tengah laut*

lepas yaitu memiliki makna mempertegas dari baris enam tadi bahwa di tengah laut lepas memiliki makna sekalipun kita berada dikeadaan yang sulit teman baik tetap bersama. Dan dipertegas lagi dibaris kedelapan *tengah geluro aku kanco* yang bermakna teman yang baik akan selalu ada dalam suka dan duka.

Menurut narasumber yaitu Abu Suhan secara keseluruhan teks rejung berjudul *Kota Sola* bermakna dalam menjalani hidup tidak boleh mengeluh, dan dalam pertemanan kita harus saling membantu dalam suka dan duka.[96]

DR (Data Rejung) 1.2 *Sekendak Padi*

Sangkan mbak mano kendak padi
Endak pinang ku umbut pinang
Endak rayau ku umbut rayau
Padi inilah belum diumbut
Padi-padi senumbut jugo
Sekendak ati sangkan luak mano sekendak ati
Endak rimbang ku turut rimbang
Endak gayau ku turut gayau
Matilah belum diturut
Kalulah perintah burung mati-mati kuturut jugo
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Seperti apa kehendak padi

Mau pinang aku umbut pinang

Mau rayau aku umbut rayau

Padi inilah belum diumbut

Padi-padi senumbut juga

Kehendak hati seperti bagaimana kehendak hati

Mau cinta kuturut cinta

Mau suka kuturut suka

Matilah belum diturut

[96] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Kalaulah perintah burung mati-mati diturut juga

Teks rejung memiliki makna pada setiap barisnya, baris pertama *Sangkan mbak mano kendak padi* menjelaskan bahwa kata padi sebagai lambang keinginan atau harapan. Pada baris kedua dan ketiga, *Endak pinang ku umbut pinang Endak rayau ku umbut rayau* memiliki gambaran makna yang sama merujuk pada sikap pantang menyerah. *Padi inilah belum diumbut* menjelaskan makna keraguan. Baris kelima *Padi-padi senumbut jugo* memiliki makna keberhasilan.

Selanjutnya *Sekendak ati sangkan luak mano sekendak ati* memiliki makna bimbang, galau pada pilihan. Baris ketujuh dan delapan kata *rimbang* dan *gayau* yang artinya cinta dan suka memiliki makna belas kasih antara bujang dan gadis yang tidak terbalas. Baris kesembilan *Matilah belum diturut* mempunyai makna pasrah, dan dipertegas lagi di *Kalulah perintah burung mati-mati kuturut jugo* memiliki makna pasrah dengan kehendak Tuhan.

Adapun makna teks rejung di atas dipertegas lagi hasil wawancara dengan narasumber, bahwa teks rejung berjudul *Sekendak padi* puisi yang menceritakan keputusasaan seorang laki-laki ataupun perempuan dalam kehidupan percintaannya yang telah berjuang untuk mendapatkan hati dari laki-laki ataupun perempuan tersebut.[97]

D.R (Data Rejung) 1.3 *Guruah di Langit*

Bedegur guruah di langit
Bintang endak perang samo tinggi
Terbanglah gagak dari laman
Inggap ke bungo melur putiah
Iluak kelengit kincah leliwah
Iluak kelengit ijun sesikun iluak keilang
Tinggalkah tinjak dari laman
Bulia di pagar dengan selasiah

[97] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Berdentuman guntur di langit

Bintang mau perang sama tinggi

Terbanglah gagak dari halaman

Hinggap kebunga melur putih

Seperti kehilangan keindahan

Seperti kehilangan keindahan seperti kehilangan

Tinggalah pijakan dari halaman

Boleh di pagar dengan selasih

Teks rejung di atas memiliki makna, pada baris pertama *bedegur guruah di langit* menjelaskan makna bahwa seseorang akan menikah dengan orang lain yang berasal dari daerah yang jauh. Selanjutnya baris kedua *Bintang endak perang samo tinggi* menggambarkan perpisahan akan terjadi diantara keluarga dan temannya setelah pernikahan. Baris ketiga *terbanglah gagak dari laman* memiliki makna kepergian dari laki-laki atau perempuan yang akan menikah tadi. Baris kemmpat *inggap ke bungo melur putiah* makna yang terkandung adalah tempat baru atau keluarga baru.

Pada baris kelima *iluak kelengit kincah leliwah* mengandung makna bahwa keluarga sangat merasa kehilangan salah satu keluarganya. Selanjutnya baris keenam *Iluak kelengit ijun sesikun iluak keilang* menjelaskan makna kegelisahan dari kehilangan tadi. Pada baris ketujuh *Tinggalkah tinjak dari laman* bermakna jika anak laki-laki atau perempuan menikah nanti yang tertinggal

adalah kenangan. Dan *Bulia di pagar dengan selasiah* memiliki makna keseluruhan teks rejung ini yaitu restu untuk seseorang akan menikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber teks rejung di atas, untuk menggambarkan persetujuan keluarga terhadap anggota keluarganya yang akan menikah dengan seseorang yang berasal dari daerah yang jauh dan sang keluarga terasa amat kehilangan.

D.R (Data Rejung) 1.4 *Andun Bejudi*

A…a…a…i…ding andun bejudi
Si antang andun bejudi
minjam tukul minjam landasan
Iris-iris rintian taji
Bataklah midang ke Bengkulu
Baru tadi kundang kusampai baru tadi
Ini dusun inilah laman
Ini tepian jalan mandi
Kundang endak betunak seaghi semalam
Batak pemambang ati rindu
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

A…a…a…I dik pergi berjudi

Si Antang pergi berjudi

Minjam palu minjam landasan

Iris-iris rintian taji

Bawalah pisau ke Bengkulu

Baru tadi teman ku sampai baru tadi

Ini dusun inilah halaman

Teman mau nikah sehari-semalam

Untuk obat hati rindu

Isi baris pertama *A…a…a…i…ding andun bejudi* menjelaskan makna gadis dan bujang. Teks rejung pada baris kedua *Si antang andun bejudi* menjelaskan makna sikap nakal. Masuk ke baris ketiga 3 *minjam tukul minjam landasan* memiliki makna sikap berusaha. Dilanjut lagi baris keempat *Iris-iris rintian taji* memiliki makna pantang menyerah. Baris kelima *Bataklah midang ke Bengkulu* menggambarkan makna kabar baik.

Pada makna baris keenam sampai kesepuluh memiliki makna pertemuan antara gadis dan bujang. Pada baris keenam *Baru tadi kami mpai sampai baru tadi* menjelaskan makna pertemuan. Antara baris ketujuh dan delapan *Minjam dusun minjamlah laman, ini tepian jalan mandi* menggambarkan makna perkenalan (pihak laki-laki). Baris kesembilan *Numpang tunak seaghi semalam* menjelaskan makna meminang, dan baris kesepuluh *Batak pemambang ati rindu* merupakan ungkapan jatuh hati kepada sang gadis.

Selanjutnya berdasarkan keterangan narasumber teks rejung *Andun Bejudi* di atas, merupakan puisi atau *rimbayan* yang menggambarkan awal pertemuan antara si laki-laki dan perempuan yang ingin meminta izin.[98]

D.R (Data Rejung) 1.5 *Andun Bejudi* (Balasan)

A…a…a…i…ding andun bejudi
Si antang andun bejudi
Ini tukul ini landasan
Iris-iris rintian taji
Bataklah midang ke Bengkulu
Baru tadi kami mpai sampai baru tadi
Minjam dusun minjamlah laman
Minjam tepian jalan mandi
Numpang tunak seaghi semalam
Batak pemambang ati rindu
(Abu Suhan)

[98] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

A…a…a..i dik pergi berjudi

Si Antang pergi berjudi

Ini palu ini landasan

Iris-iris rintian taji

Bawalah pisau ke Bengkulu

Baru tadi kami sampai baru tadi

Pinjam dusun pinjamlah halaman

Pinjam tepian jalan mandi

Numpang nikah sehari-semalam

Untuk pengobat hati rindu

Teks rejung di atas memiliki makna balasan rejung untuk sang laki-laki, pada baris pertama *A…a…a…i…ding andun bejudi* menjelaskan makna bujang dan gadis. Teks rejung pada baris kedua *Si antang andun bejudi* menjelaskan makna sikap nakal. Masuk ke baris ketiga *minjam tukul minjam landasan* memiliki makna sikap tegas. Dilanjut lagi baris kempat *Iris-iris rintian taji* memiliki makna pantang menyerah. Pada baris kelima *Bataklah midang ke Bengkulu* menggambarkan makna kabar baik.

Pada makna baris keenam sampai kesepuluh memiliki makna pertemuan antara gadis dan bujang. Pada baris keenam *Baru tadi kami mpai sampai baru tadi* menjelaskan makna pertemuan. Antara baris ketujuh dan delapan *minjam dusun minjam laman, Minjam tepian jalan mandi* menggambarkan makna persetujuan (pihak gadis). Baris kesembilan *Kundang endak betunak seaghi semalam* menjelaskan makna menerima pinangan, dan baris kesepuluh *Batak pemambang ati rindu* merupakan ungkapan jatuh hati kepada sang laki-laki.

Teks rejung *Andun Bejudi* (balasan) menurut keterangan narasumber, adanya balasan ini bermaksud bahwa pihak laki-laki diterima dalam hal ini pinangan atau lamarannya.[99]

D.R (Data Rejung) 1.6 *Rayo Kelingi*

Kapak kandang rayo kelingi
Bukan ku andun mengandang gias
Bukan ku andun mengandang sighia
Bereba ku sangko burung andis
Mibarkah suan makan padi
Linso kesini sangkan kulinsak linso kesini
Bukan ku andun berias
Bukan ku andun beringkiah
Ngadu katua lawan tangis
Mandang kesian lemak ati
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Kapak pagar *rayo kelingi*

Bukan aku datang untuk rias

Bukan aku datang untuk sirih

Bereba aku sangka burung andis

Mengusir suan makan padi

Gelisah kesini sangat aku gelisah kesini

Bukan aku datang berias

Bukan aku datang bercantik-cantik

Mengadu ketua lawan tangis

Memandang kasihan enak hati

Teks rejung di atas memiliki makna, pada baris pertama *Kapak kandang rayo kelingi* mengandung makna status sosial seseorang. Baris kedua dan ketiga mengandung makna yang sama kata *gias* dan *sighia* merupakan gambaran sikap

[99] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

empati kepada sesama. Baris keempat *Bereba ku sangko burung andis* merupakan gambaran sikap prasangka kepada seseorang. Baris kelima *Mibarkah suan makan padi* memiliki makna saling membantu dan gotong royong.

Baris keenam *Linso kesini sangkan kulinsak linso kesini* menjelaskan makna keresahan atau kegundahan hati. Makna baris ketujuh dan delapan memiliki makna yang sama yaitu sikap simpati. Dan di pertegas di baris sembilan *Ngadu katua lawan tangis* yang bermakna rendah hati kepada siapa saja. Baris kesepuluh *Mandang kesian lemak ati* menggambarkan rasa iba.

Berdasarkan keterangan narasumber untuk mempertegas makna di atas, teks rejung *Rayo Kelingi* bermakna secara keseluruhan bahwa masyarakat suku Serawai dalam kehidupan sehari-hari selalu bergotong royong saling membantu bukan untuk sekedar pamer melainkan adanya adanya rasa simpati sesame manusia.[100]

D.R (Data Rejung) 1.7 *Bukit Penyabungan*

Gumah keciak bukit penyabungan
Parang kalipai semak kerap
Tepi belukar jalan tepian
Singgah betendak lubuak ipuah
Jeghia tanggungan lagi keciak jeghia tanggungan
Lah besak tanggungan mansai
Idup mbak kapagh pinggir jalan
Tiup angin melayang jauah
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Rumah kecil bukit penyabungan

Parang kalipai semak berdekatan

Tepi belukar jalan tepian

Mampir istirahat lubuk ipuah

[100] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Payah tanggungan lagi kecil payah tanggungan

Sudah besar tanggungan sengsara

Hidup bak sampah pinggir jalan

Tiup angina melayang jauh

Isi teks rejung di atas memiliki makna sebagai berikut, baris pertama *Gumah keciak bukit penyabungan* menggambarkan rumah jelek. Pada baris kedua *Parang kalipai semak kerap* memiliki makna rumah yang jelek atau kecil tadi hanya beratapkan daun kalipai (daun seperti pandan). Pada baris ketiga juga memiliki makna yang menggambarkan rumah jelek tadi, yaitu *tepi belukar jalan tepian* menjelaskan bahwa selain jelek rumah tadi juga terletak di pinggiran kota atau tepatnya di rimba. Selanjutnya baris keempat *singgah betendak lubuak ipuah* memiliki makna yang menggambarkan air dalam dan sedikit.

Selanjutnya baris kelima *jeghia tanggungan lagi keciak jeghia tanggungan* mempunyai makna kasihan, nasib susah yang dialami seseorang. Pada baris keenam *lah besak tanggungan mansai* pada baris ini menggambarkan makna nasib susah yang dialami tidak pernah hilang darinya, seakan ini takdir yang dialaminya. Baris ketujuh *idup mbak kapagh pinggir jalan* menjelaskan makna bahwa seakan pasrah dengan nasibnya, diajak kemanapun atau disuruh-suruh ia mau. Terkahir baris kedelapan *tiup angin melayang jauah* memiliki makna orang yang terbuang.

Dari keterangan narasumber teks rejung *Bukit Penyabungan* memiliki makna kehidupan seseorang yang kurang mampu (miskin) yang sudah susah dari kecil sampai dewasa, dan pasrah dalam mejalaninya.[101]

[101] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

D.R (Data Rejung) 1.8 *Kampung Durian*

A….a…. a….a kampung durian
Sapo beumo kampung durian
Bedetas lah muni ranting patah
Dapat sekecal paku layu
Ku endak ngulang kesian
Sebanyak urang kesian nido mbak kesian
Badan idup umpamo kayu singgah
Batak perimbun kayu aro
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

A… a…a…a kampung durian

Siapa berladang di kampung durian

Bedetaslah bunyi ranting patah

Dapat sedikit paku layu

Aku mau kembali kasihan

Sebanyak orang kasihan tidak seperti kasihan

Badan hidup umpama kayu singgah

Untuk perimbun kayu aro

Isi teks rejung ini memiliki makna dalam setiap barisnya, yaitu pada baris pertama *kampung durian* memiliki makna tanah tandus atau gersang. Baris kedua *sapo beumo kampung durian* menjelaskan makna bahwa tidak ada yang berladang atau berkebun di tanah tandus atau gersang tersebut. Baris ketiga *bedetaslah muni ranting patah* memiliki makna gambaran dari tanah tandus tadi hanya ada berserakan ranting-ranting disekelilingnya. Pada baris keempat *dapat sekecal paku layu* memiliki makna memperkuat lagi dari keadaan tanah tandus tadi tumbuh-tumbuhan tidak ada yang hidup disana, walaupun ada jumlahnya hanya sedikit.

Dalam baris kelima *ku endak ngulang kesian* memiliki makna yang menggambarkan kemiskinan. Baris keenam *Sebanyak urang kesian nido mbak kesian* memiliki makna mempertegas lagi makna kemiskinan di baris kelima yaitu kesengsaraan hidup yang dialami yang tidak memiliki apa-apa. Baris ketujuh *badan idup umpamo kayu singgah* memiliki makna untuk bertahan hidup yang dilakukan kerja serabutan dan minta-minta dari rumah ke rumah. Baris terakhir kedelapan *batak perimbun kayu aro* memiliki makna bahwa hidup sengsara dan miskin di dunia ini hanya sebatas untuk peramai dunia.

Dari keterangan narasumber teks rejung *Kampung Durian* dan *Bukit Penyabungan* memiliki makna yang sama tentang kehidupan kemiskinan seseorang yang pasrah dengan yang dialaminya.[102]

D.R (Data Rejung) 1.9 *Lepang jangan dibetiakan*

A…a…a…a…i…ding dibetiakan
Lepang jangan dibetiakan
Sampan di berang ini
Mendam di tengah ujung perahu
Dirijiakan malang jangan dirijiakan
Kesian jangan dirambakkan
Kalau ado kato sesaut
Diwo betulung sapo tahu
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa inddonesia:

Ditimunsurikan

Timun jangan ditimunsurikan

Sampan seberang ini

Terdiam di tengah ujung perahu

Diratapi malang jangan diratapi

Kasihan jangan dipamerkan

[102] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Kalau ada kata berbalas

Dewa penolong siapa tahu

Teks rejung pada baris pertama memiliki makna perbedaan, sedangkan perbedaan disini dijelaskan lagi di baris kedua *lepang jangan dibetiakan* menggambarkan perbedaan bahwa segala sesuatu itu mempunyai perbedaannya masing-masing tidak bisa disamakan, sekalipun bentuknya sama pasti ada perbedaan yang menjadi ciri khasnya. Baris ketiga *sampan di berang ini* menjelaskan makna sesosok manusia laki-laki ataupun perempuan. Baris keempat memiliki makna kelanjutan dari baris ketiga bahwa seseorang itu lagi kebingungan dan terdiam diantara pilihannya.

Baris kelima *Dirijiakan malang jangan dirijiakan* memiliki makna yang menjelaskan seseorang yang lagi gelisah atau galau terhadap pilihannya bisa pilihan terhadap impian ataupun cinta kepada orang lain. Baris keenam *kesian jangan dirambakkan* menjelaskan makna pamer terhadap sesuatu yang kita miliki, bisa kesenangan ataupun kesedihan. Pada baris ketujuh *kalau ado kato sesaut* memiliki makna balasan. Dan baris terakhir kedelapan *diwo betulung sapo tahu* menjelaskan makna restu Tuhan, dimana pada zaman dahulu Diwo itu melambangkan sebagai Tuhan.

Menurut narasumber teks rejung diatas, bermakna segala sesuatu yang kita hadapi dan kita alami baik kebahagiaan ataupun kesedihan jangan diratapi tapi serahkan semua kepada Tuhan.[103]

D.R (Data Rejung) 1.10 *Tapan Nyemerang*

Piliah-piliah tapan nyemerang
Piliah ulak ngan gantau

[103] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Piliah pulo teladas ngan geluroyoh
Mangko adak kekaran lagi
A…a…a…a tapan bekundang
Piliah-piliah tapan bekundang
Piliah alap ngan jumbang piliah penuju kendak ati
Mangko adak sesalan lagi
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Pilih-pilih tempat penyeberangan

Pilih tenang dan surut

Pilih jugo deras dan bergemuruh

Maka tidak ada cengkraman lagi

Tempat berangkulan

Pilih-pilih tempat berangkulan

Pilih cantik dan keturunan pilih penuju kehendak hati

Maka tidak ada sesalan lagi

Isi teks rejung di atas, pada baris pertama *Piliah-piliah tapan nyemerang* menjelaskan makna keadaan kita di dunia ini atau takdir hidup yang di jalani. Baris kedua memiliki makna *ulak* dan *gantau* adalah gambaran dari sifat kita baik dan buruk, hidup kita di dunia ini mau jadi orang baik atau buruk. Pada baris ketiga juga menjelaskan tentang pilihan hidup yaitu *Piliah pulo teladas ngan geluroyoh* disini *teladas* dan *geluroyoh* melambangkan status sosial kaya dan miskin. Baris keempat *Piliah pulo teladas ngan geluroyoh* memiliki makna hanyut, dimana maksudnya akibat dari pilihan kita tadi jadi penentu keadaan hidup yang akan kita jalani, bisa bahagia ataupun sengsara.

Selanjutnya baris kelima *tapan bekundang* memiliki makna pasangan hidup. Pada baris keenam menjelasakan makna jangan sembarangan dalam mencari pasangan hidup. Baris ketujuh memperjelas lagi baris keenam *Piliah alap*

ngan jumbang piliah penuju kendak ati menggambarkan dalam memilih pasangan harus melihat bebet, bibit, dan bobotnya jangan sekedar menerima saja dalam perjodohan. Baris terakhri kedelapan memiliki makna penyesalan, jika salah pilih tadi baik nasib hidup maupun pasangan.

Teks rejung di atas berdasarkan keterangan narasumber memiliki makna yang berkaitan tentang bahwa kita dalam memilih segala sesuatu harus dipikirkan agar kelak tidak ada penyesalan.[104]

D.R (Data Rejung) 1.11 *Rantau Panjang*

Jangan dicubo rantau panjang
Kami endak mandi diulak o
Masang sekiding di berang ini
Sapao sampai berang sano
Cecak sayang, kalu kaba cecak sayang
Jangan lah kaba cecak seding, amo sayang seding
Ngapo ku iluak ini, ranting kemambang aku lalamo
Bukan setaun duo lagi
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Jangan dicoba rantau panjang

Kami mau mandi di hilir

Memasang sekiding di seberang sana

Sampah sampai seberang sana

Pura sayang, kalau kamu pura sayang

Janganlah kamu pura sedih, kalau sayang sedih

Kenapa aku seperti ini, ranting kemambang aku sudah lama

Bukan setahun dua lagi

[104]Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Teks rejung di atas terdiri dari delapan baris, baris pertama *rantau panjang* memiliki makna air dangkal/surut dan beracun/kotor. Baris kedua *kami endak mandi diulak o* menjelaskan makna seseorang yang memiliki niat buruk terhadap kita, *diulak* menggambarkan air kotor. Baris ketiga *masang sekiding di berang ini* memiliki makna perbuatan baik yang kita lakukan. Baris keempat *Sapao sampai berang sano* menjelaskan makna hal baik yang kita lakukan dibalas hal buruk oleh seseorang.

Dalam baris kelima *Cecak sayang, kalu kaba cecak sayang* menjelaskan makna melambangkan orang bermuka dua. Di baris keenam masih memiliki makna yang sama yaitu orang bermuka dua atau pura-pura suka dan baik terhadap kita. Pada baris ketujuh *Ngapo ku iluak ini, ranting kemambang aku lalamo* menggabarkan makna membujang atau menyendiri. Sedangkan baris kedelapan *Ngapo ku iluak ini, ranting kemambang aku lalamo* memiliki makna bujang tua atau gadis tua.

Menurut narasumber teks rejung *Rantau Panjang* memiliki makna kita tidak boleh jadi orang yang munafik atau bermuka dua.[105]

D.R (Data Rejung) 1.12 *Daun Nelapo*

O….o…o….o…i daun nelapo
Bederai daun nelapo
Daun padi bederai jangan
Masang siding berang ini
Sapao sampai berang sano
Badan nek ngapo
Becerai badan nek ngapo
Dalam ati becerai jangan
Najin betemu dimano ado
Mintak diangkan kundang jugo
(Abu Suhan)

[105] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Daun nelapo

Bertebaran daun nelapo

Daun padi bertebaran jangan

Memasang siding seberang ini

Tanggul sampai seberang sana

Badan tak mengapa

Bercerai badan tak mengapa

Dalam hati bercerai jangan

Najin bertemu dimana ada

Minta dianggap teman juga

Isi teks rejung di atas berjudul daun nelapo, baris pertama *O….o…o….o…i daun nelapo* memiliki makna yang melambangkan suami dan istri. Pada baris kedua *Bederai daun nelapo* menjelaskan makna perceraian suami istri tadi. Baris ketiga yang berbunyi *Daun padi bederai jangan* memiliki makna perpisahan kedua keluarga. Baris keempat *Masang siding berang ini* memiliki makna perbuatan yang kita lakukan. Dan baris kelima *Sapao sampai berang sano* menjelaskan makna balasan yang kita terima atas perbuatan yang dilakukan.

Pada baris keenam *Badan nek ngapo* memiliki makna yang menjelaskan raga yang berpisah. Baris ketujuh *Becerai badan nek ngapo* menjelaskan makna ungkapan menerima perpisahan. Pada baris kedelapan *Dalam ati becerai jangan* melambangkan makna tetap satu, walaupun raga terpisah tidak ada kecocokan lagi tali silaturahmi tetap dijaga. Baris kesembilan *Najin betemu dimano ado* memiliki makna silaturahmi. Dan baris terakhir kesepuluh *Mintak diangkan kundang jugo* menggambarkan makna keramahan dan rendah hati. Dimana secara

keseluruhan makna yang terkandung adalah sekalipun kita berpisah namun tetap satu, dan jangan ada dendam dan selalu berteman menjaga tali saudara.

Berdasarka keterangan narasumber untuk mempertegas makna disetiap baris, teks rejung di atas menggambarkan sekalipun kita berpisah dengan seseorang tetapi tali silaturahmi tetap dijaga dan tidak ada dendam.[106]

D.R (Data Rejung) 1.13 *Petai Tinggi*

Saghang semut petai tinggi
Sangkan petai terlalu rangai
Bebuah adak bepudung nido
Becerai ini
Alangkah sedut becerai ini
Becerai tu adak keurungan
Najin betemu di teluak rantau
Minta angkan kundang jugo
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Sarang semut petai tinggi

Sangka petai terlalu sudah mati

Berbuah tidak berbungan tidak

Bercerai ini

Alangkah tidak mau bercerai ini

Bercerai pasti terjadi

Najin bertemu di teluk rantau

Minta dianggap teman juga

Isi teks rejung di atas memiliki makna pada baris pertama *Saghang semut petai tinggi* menjelaskan tentang orang yang sudah tua. Dipertegas lagi di baris kedua *Sangkan petai terlalu rangai* merupakan makna yang mengandung

[106] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

kondisi tua yang sudah tidak bisa apa-apa lagi. Pada baris ketiga *Bebuah adak bepudung nido* menggambarkan makna kesendirian di hari tua.

Selanjutnya makna baris keempat *Becerai ini* memiliki makna perpisahan. *Alangkah sedut becerai ini* merupakan baris kelima yang menjelaskan ketidakinginan. Sedangkan baris keenam *Becerai tu adak keurungan* merupakan makna sesuatu yang bakal terjadi tidak dapat dielakkan. Baris ketujuh *Najin betemu di teluak rantau* menggambarkan makna tetap menjaga silaturahmi. Dan baris terakhir *Minta angkan kundang jugo* menjelaskan makna selalu jadi satu keluarga.

Makna rejung di atas memiliki kesamaan dengan teks rejung sebelumnya yaitu *Daun Nelapo*, yang berdasarkan keterangan dari narasumber mengenai walaupun ada perpisahan namun tali silaturahmi tetap dijaga.[107]

D.R (Data Rejung) 1.14 *Pandan Tinggi*

Gemulunglah daun pandan tinggi
Pandan endap gemulung pulo
Sangkan gemulung sulit jadi
Kembang nyerindak bungo teghung
Kembang di Lembak di Pasar Talo
Zaman lah kini aku lah tahu zaman kini
Alap tulah mangko beguno
Ringkiah tulah mangko penuju
Kalu kasian mbak kami ni
Jalan ku aruak jemo nido
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Bergulunglah daun pandan tinggi

Pandan pendek bergulung juga

Seakan bergulung sulit jadi

Kembang mekar bunga terong

[107] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Kembang di Lembah di Pasar Talo

Zaman lah kini aku sudah tahu zaman kini

Cantik itulah maka berguna

Cantik itulah maka penuju

Kalau kasian seperti kami ini

Jalan ku senang orang tidak

Teks rejung di atas memiliki sepuluh baris yang memiliki makna tersendiri, baris pertama *Gemulunglah daun pandan tinggi* memiliki makna kecantikan seseorang. Dipertegas lagi dibaris kedua *Pandan endap gemulung pulo* makna dari kecantikan tadi tidak hanya fisik tetapi hati juga. Pada baris ketiga *Sangkan gemulung sulit jadi* memiliki makna istimewa yang ditunjukan kepada seseorang. Baris keempat *Kembang nyerindak bungo teghung* menjelaskan makna pandai atau cerdas. Kemudian di baris kelima dipertegas *Kembang di Lembak di Pasar Talo* bermakna bisa membawa diri kemanapun kita berada dengan kepandaian tadi.

Berikutnya baris keenam *Zaman lah kini aku lah tahu zaman kini* memiliki makna kritik sosial. Baris ketujuh *Alap tulah mangko beguno* mempunyai makna kecantikan penentu status. Sedangkan baris kedelapan *Ringkiah tulah mangko penuju* memiliki makna kehebatan penentu status, baris kesembilan *Kalu kasian mbak kami ni* menjelaskan makna kepasrahan, dan baris kesepuluh *Jalan ku aruak jemo nido* merupakan makna tentang sikap pamer atau sombong masyarakat sekarang.

Berdasarkan keterangan narasumber, teks rejung *Pandan Tinggi* bermakna tentang kehidupan zaman sekarang yang sangat mementingkan fisik daripada sikap dalam penentu di masyarakat.[108]

a. Sastra Lisan Rejung dalam Pendidikan Bahasa Indonesia

Rejung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik akan kayanya budaya yang dimiliki. Melalui penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum saat ini tentang pelajaran sastra lisan, maka sangatlah tepat menggunakan sastra lisan rejung ini khususnya yang berbentuk puisi lama atau pantun disebut juga *rimbayan.* Rejung yang sering didengar oleh masyarakat umum, biasanya memiliki makna-makna yang terkandung didalamnya terdapat pula nilai pendidikan khususnya rejung yang berisi nasihat yang menggambarkan pendidikan karakter dalam pergaulan untuk selalu cinta damai, peduli dengan sesama baik peduli lingkungan ataupun peduli sosial. Berikut ini rejung tentang gotong royong dalam masyarakat.

*Rayo Kelingi (*Bahasa Daerah)
Kapak kandang rayo kelingi
Bukan ku andun mengandang gias
Bukan ku andun mengandang sighia
Bereba ku sangko burung andis
Mibarkah suan makan padi
Linso kesini sangkan kulinsak linso kesini
Bukan ku andun berias
Bukan ku andun beringkiah
Ngadu katua lawan tangis
Mandang kesian lemak ati
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Kapak pagar *rayo kelingi*

[108] Hasil Wawancara dengan Abu Suhan, Kelurahan Dusun Baru, 21 Juli 2020.

Bukan aku datang untuk rias

Bukan aku datang untuk sirih

Bereba aku sangka burung andis

Mengusir suan makan padi

Gelisah kesini sangat aku gelisah kesini

Bukan aku datang berias

Bukan aku datang bercantik-cantik

Mengadu ketua lawan tangis

Memandang kasihan enak hati

Dalam rejung di atas menggambarkan kebiasaan masyarakat suku Serawai dalam kehidupan sosial masyarakat selalu bergotong royong, sehingga dapat kita terapkan dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat suku Serawai mempunyai sastra lisan rejung yang berbentuk puisi dan nyanyian. Rejung masyarakat suku Serawai khususnya sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Rejung merupakan sastra lisan daerah yang dimiliki masyarakat suku Serawai. Rejung sendiri adalah pantun atau rimbayan yang di nyanyikan oleh perejung saat merejung.

Sastra lisan suku Serawai termasuk ke dalam jenis puisi atau bahasa Serawainya disebut rimbayan atau pantun yang meliputi puisi nasihat, puisi duka cita, puisi persetujuan, dan puisi perkenalan. Nyanyian yang rakyat yang bersifat liris, nyanyian rakyat nasihat dalam memilih pertemanan, dan nyanyian rakyat liris perpisahan.

Adapun teks rejung tersebut memiliki beragam macam makna, yaitu ada makna pertemuan, perpisahan, nasihat, keputusasaan, dan persetujuan.

B. Saran

Sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat suku Serawai yang masih tersebar secara lisan sangat beragam dan banyak, rejung merupakan salah satunya. Sehingga perlu usaha untuk menggalai dan mengumpulkan agar generasi mengetahui dan mengenali karya sastra yang menjadi kekayaan kebudayaan di daerahnya sehingga kita memiliki kebanggaan.

Selanjutnya, masyarakat suku Serawai harus terus melestarikan dan mengangkat rejung ini sebagai budaya yang sangat patut dipertahankan. Dimana mengingat saat ini penutur rejung hanya dikuasai oleh orang yang sudag tua saja, hamper kehilangan penerusnya.

Saya mengharapkan, jika ada penelitian berikutnya untuk mengkaji bidang lain dari rejung ini sehingga dapat juga membantu dalam mempertahankan pelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ardeyeti Amir. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.

Anita Herianti. 2014. *Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Sosial pada Wacana Rejung Masyarakat Semidang Alas Maras*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Program Sarjana FKIP Universitas Bengkulu.

Anton dan Mawarti. 2015. Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika,* (Online), Vol. 3, No. 15, (http://ojs.uho.ac.id/index.ph /Humanika/article/view/123456/pdf, diakses 15 Januari 2020).

Defen Oktozi. 2014. *Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Program Sarjana FKIP Universitas Bengkulu.

Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Dwija, I Wayan. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri.

Emzir dan Saifur Rahman. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Farida Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* Surakarta: Cakra Books.

Iqbal Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Izaak Latunussa. 1998. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.

Luxember, Ja Va, dkk. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Laurensius, dkk. 2017. Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* (Online), Vol. 2, No. 1, (http://journal.Stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/viewFile/234/191, diakses 3 Juni 2020).

Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Mantra dan Sri Widiastutu. 2014. Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng. *Jurnal Bakti Saraswati*, (Online), Vol. 3, No. 2, (http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/Bakti/article/viewFile/66/42, diakses 6 Februari 2020).

Refisa Ananda. 2017. Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Jurnal Semantik*, (Online), Vol. 4, No. 2, (http://ejournal.Stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/viewFile/456/325, diakses 20 Januari 2020).

Rachmat Djoko Pradopo. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rosmiati. 2016. Gaya Bahasa dalam Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara Masyarakat Muna. Jurnal Humanika, (Online), Vol. 1, No. 16, (http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/691, diakses tanggal 7 September 2020).

Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi. 2013. Folklore Rejung pada Kelompok Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, (Online), Vol. 26, No. 3, (http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mkp9bd12df60bfull.pdf, diakses tanggal 20 Januari 2020).

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suantoko. 2016. Fungsi Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 16, No. 2, (http:// media.neliti.com/media/publication/118135-ID.none.pdf, diakses 20 Januari 2020).

Situmorang, Hamiton. 2015. Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintungnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Kajian Linguistik*, (Online), Vol. 12, No. 1, (http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/50691/Demak.pdf?sequerce=1, diakses 15 Januari 2020).

Sudiarga, I Made, dkk. 2002. *Geguritan Sewajati Analisis Struktur dan Fungsi*. Jakarta: Pusat Badan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tursina Ayu Sundari. 2017. *Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara Nopahtung Suku Dayak UUD Danum*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Sarjana FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Vebbi Andra. 2015. Kajian Retorika Kias Sindir dalam Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Diksa*, (Online), Vo. 1, No. 1, (ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa/article/view/3140, diakses tanggal 19 Juni 2020).

Zekriady. 2008. Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan. *Jurnal Artikulasi*, Vol. 6, No. 2 (http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/318, diakses 22 Februari 2020).

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SASTRA LISAN REJUNG MASYARAKAT SUKU SERAWAI DI KELURAHAN DUSUN BARU KECAMATAN SELUMA KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU

1. Apa bentuk dari sastra lisan rejung ini?
2. Bagaimana asal mula rejung ?
3. Kapan rejung ini dilaksanakan Kek?
4. Untuk siapa rejung ini dilaksanakan untuk raja, atau untuk orang nikah saja?
5. Siapa sajakah yang boleh berejung ini, misal orang sudah tua saja?
6. Bagaimana tata cara pertunjukan sastra lisan rejung?
7. Apa saja makna yang terkandung di dalam sebuah rejung?

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SASTRA LISAN REJUNG MASYARAKAT SUKU SERAWAI DI KELURAHAN DUSUN BARU KECAMATAN SELUMA KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU

1. Data Kelembagaan
   a. Profil Kelurahan Dusun Baru
2. Data Tentang Rejung
   a. Pertunjukan rejung
   b. Identitas perejung

Lampiran 3

TRANSKRIP REJUNG

1.3 *Rayo Kelingi*

Kapak kandang rayo kelingi
Bukan ku andun mengandang gias
Bukan ku andun mengandang sighia
Bereba ku sangko burung andis
Mibarkah suan makan padi
Linso kesini sangkan kulinsak linso kesini
Bukan ku andun berias
Bukan ku andun beringkiah
Ngadu katua lawan tangis
Mandang kesian lemak ati
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Kapak pagar *rayo kelingi*

Bukan aku datang untuk rias

Bukan aku datang untuk sirih

Bereba aku sangka burung andis

Mengusir suan makan padi

Gelisah kesini sangat aku gelisah kesini

Bukan aku datang berias

Bukan aku datang bercantik-cantik

Mengadu ketua lawan tangis

Memandang kasihan enak hati

1.2 *Guruah di Langit*

Bedegur guruah di langit

Bintang endak perang samo tinggi
Terbanglah gagak dari laman
Inggap ke bungo melur putiah
Iluak kelingit kincah leliwah
Iluak kelingit ijun sesikun iluak keilang
Tinggalkah tinjak dari laman
Bulia di pagar dengan selasiah
(Abu Suhan)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Berdentuman guntur di langit

Bintang mau perang sama tinggi

Terbanglah gagak dari halaman

Hinggap kebunga melur putih

Seperti kehilangan keindahan

Seperti kehilangan keindahan seperti kehilangan

Tinggalah pijakan dari halaman

Boleh di pagar dengan selasih

1.3 Bukit Penyabungan

Gumah keciak bukit penyabungan
Parang kalipai semak kerap
Tepi belukar jalan tepian
Singgah betendak lubuak ipuah
Jeghia tanggungan lagi keciak jeghia tanggungan
Lah besak tanggungan mansai
Idup mbak kapagh pinggir jalan
Tiup angina melayang jauah
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
Rumah kecil bukit penyabungan

Parang kalipai semak berdekatan

Tepi belukar jalan tepian

Mampir istirahat lubuk ipuah

Payah tanggungan lagi kecil payah tanggungan

Sudah besar tanggungan sengsara

Hidup bak sampah pinggir jalan

Tiup angina melayang jauh

1.4 Pandan Tinggi

Gemulunglah daun pandan tinggi
Pandan endap gemulung pulo
Sangkan gemulung sulit jadi
Kembang nyerindak bungo teghung
Kembang di Lembak di Pasar Talo
Zaman lah kini aku lah tahu zaman kini
Alap tulah mangko beguno
Ringkiah tulah mangko penuju
Kalu kasian mbak kami ni
Jalan ku aruak jemo nido
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
Bergulunglah daun pandan tinggi

Pandan pendek bergulung juga

Seakan bergulung sulit jadi

Kembang mekar bunga terong

Kembang di Lembah di Pasar Talo

Zaman lah kini aku sudah tahu zaman kini

Cantik itulah maka berguna

Cantik itulah maka penuju

Kalau kasian seperti kami ini

Jalan ku senang orang tidak

1.5 Kampung Durian

A….a…. a….a kampung durian
Sapo beumo kampung durian
Bedetas lah muni ranting patah
Dapat sekecal paku layu
Ku endak ngulang kesian
Sebanyak urang kesian nido mbak kesian
Badan idup umpamo kayu singgah
Batak perimbun kayu aro
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
A… a…a…a kampung durian

Siapa berladang di kampung durian

Bedetaslah bunyi ranting patah

Dapat sedikit paku layu

Aku mau kembali kasihan

Sebanyak orang kasihan tidak seperti kasihan

Badan hidup umpama kayu singgah

Untuk perimbun kayu aro

1.6 *Tapan Nyemerang*

Piliah-piliah tapan nyemerang
Piliah ulak ngan gantau
Piliah pulo teladas ngan geluroyoh
Mangko adak kekaran lagi
A…a…a…a tapan bekundang

Piliah-piliah tapan bekundang
Piliah alap ngan jumbang piliah penuju kendak ati
Mangko adak sesalan lagi
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
Pilih-pilih tempat penyeberangan

Pilih tenang dan surut

Pilih jugo deras dan bergemuruh

Maka tidak ada cengkraman lagi

Tempat berangkulan

Pilih-pilih tempat berangkulan

Pilih cantik dan keturunan pilih penuju kehendak hati

Maka tidak ada sesalan lagi

1.7 Rantau Panjang

Jangan dicubo rantau panjang
Kami endak mandi diulak o
Masang sekiding di berang ini
Sapao sampai berang sano
Cecak sayang, kalu kaba cecak sayang
Jangan lah kaba cecak seding, amo sayang seding
Ngapo ku iluak ini, ranting kemambang aku lalamo
Bukan setaun duo lagi
(Abu Suhan)
Terjemahan Bahasa Indonesia:
Jangan dicoba rantau panjang

Kami mau mandi di hilir

Memasang sekiding di seberang sana

Sampah sampai seberang sana

Pura sayang, kalau kamu pura sayang

Janganlah kamu pura sedih, kalau sayang sedih

Kenapa aku seperti ini, ranting kemambang aku sudah lama

Bukan setahun dua lagi

1.8 Kota Solo

Alangkah indah kota Solo

Tempat orang berjual kain

Kalau bejual di pekan Maras

Singgah betendak di Lubuak gio

Ngerasulo janganlah kaba ngerasulo

Kesian kaba lagi bekantin

Kemambang di tengah laut lepas

Tengah geluro aku kanco

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Alangkah indah kota Solo

Tempat orang berjual kain

Kalau berjual di pasar Maras

Singgah istirahat di Lubuk gio

Meratapi janganlah kamu meratapi

Kasihan kamu lagi berkawan

Terdambar di tengah laut lepas

Tengah gelombang aku kawan

1.9 *Sekendak Padi*

Sangkan mbak mano kendak padi
Endak pinang ku umbut pinang
Endak rayau ku umbut rayau
Padi inilah belum diumbut
Padi-padi senumbut jugo
Sekendak ati sangkan luak mano sekendak ati
Endak rimbang ku turut rimbang
Endak gayau ku turut gayau
Matilah belum diturut
Kalulah perintah burung mati-mati kuturut jugo

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Seperti apa kehendak padi

Mau pinang aku umbut pinang

Mau rayau aku umbut rayau

Padi inilah belum diumbut

Padi-padi senumbut juga

Kehendak hati seperti bagaimana kehendak hati

Mau cinta kuturut cinta

Mau suka kuturut suka

Matilah belum diturut

Kalaulah perintah burung mati-mati diturut juga

1.10 *Daun Nelapo*

O….o…o….o…i daun nelapo
Bederai daun nelapo
Daun padi bederai jangan
Masang siding berang ini
Sapao sampai berang sano

Badan nek ngapo

Becerai badan nek ngapo

Dalam ati becerai jangan

Najin betemu dimano ado

Mintak diangkan kundang jugo

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Daun nelapo

Bertebaran daun nelapo

Daun padi bertebaran jangan

Memasang siding seberang ini

Tanggul sampai seberang sana

Badan tak mengapa

Bercerai badan tak mengapa

Dalam hati bercerai jangan

Najin bertemu dimana ada

Minta dianggap teman juga

1.11 *Lepang jangan dibetiakan*

A…a…a…a…i…ding dibetiakan

Lepang jangan dibetiakan

Sampan di berang ini

Mendam di tengah ujung perahu

Dirijiakan malang jangan dirijiakan

Kesian jangan dirambakkan

Kalau ado kato sesaut

Diwo betulung sapo tahu

Terjemahan:

Ditimunsurikan

Timun jangan ditimunsurikan

Sampan seberang ini

Terdiam di tengah ujung perahu

Diratapi malang jangan diratapi

Kasihan jangan dipamerkan

Kalau ada kata berbalas

Dewa penolong siapa tahu

1.12 *Petai Tinggi*

Saghang semut petai tinggi
Sangkan petai terlalu rangai
Bebuah adak bepudung nido
Becerai ini
Alangkah sedut becerai ini
Becerai tu adak keurungan
Najin betemu di teluak rantau
Minta angkan kundang jugo
Terjemahan Bahasa Indonesia:

Sarang semut petai tinggi

Sangka petai terlalu sudah mati

Berbuah tidak berbungan tidak

Bercerai ini

Alangkah tidak mau bercerai ini

Bercerai pasti terjadi

Najin bertemu di teluk rantau

Minta dianggap teman juga

1.13 *Andun Bejudi*

A…a…a…i…ding andun bejudi
Si Antang andun bejudi

Minjam tukul minjam landasan

Iris-iris rintian taji

Bataklah midang ke Bengkulu

Baru tadi kundang kusampai baru tadi

Ini dusun inilah laman

Ini tepian jalan mandi

Kundang endak betunak seaghi semalam

Batak pemambang ati rindu

Terjemahan Bahasa Indonesia:

A…a…a…I dik pergi berjudi

Si Antang pergi berjudi

Minjam palu minjam landasan

Iris-iris rintian taji

Bawalah pisau ke Bengkulu

Baru tadi teman ku sampai baru tadi

Ini dusun inilah halaman

Teman mau nikah sehari-semalam

Untuk obat hati rindu

1.14 Andun Bejudi

A…a…a…i…ding andun bejudi

Si Antang andun bejudi

ini tukul ini landasan

Iris-iris rintian taji

Bataklah midang ke Bengkulu

Baru tadi kami mpai sampai baru tadi

Minjam dusun minjamlah laman

Minjam tepian jalan mandi

Numpang tunak seaghi semalam

Batak pemambang ati rindu

Terjemahan Bahasa Indonesia:

A…a…a..i dik pergi berjudi

Si Antang pergi berjudi

Ini palu ini landasan

Iris-iris rintian taji

Bawalah pisau ke Bengkulu

Baru tadi kami sampai baru tadi

Pinjam dusun pinjamlah halaman

Pinjam tepian jalan mandi

Numpang nikah sehari-semalam

Untuk pengobat hati rindu

Lampiran 4

DAFTAR WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Nama : Abu Suhan

Umur : 69 tahun

Alamat : Kelurahan Dusun Baru, Rt 01, Rw 01

Pekerjaan : Sastrawan Rejung

1. Tuk rejung ini temasuak kemano puisi,nyanyian, atau pantun?

   Jawab: pantun. Dio kan istilah o besaut-saut, saling besaut-menyaut cubolah dengaghi rejung tu.

2. Asal mula rejung keruan dighi Tuk?

   Jawab: Asal o jak di tari adat tulah situ, entah nido pulo kruan nian aku. Itu kan memang tradisi nenek moyang dulu kalu kini kan nyanyi, kalu dulu kan berejung atau rimbayan bahaso jemo dulu. Rimbayan dengan pantun samo bae.

3. Kebilo rejung ini dilaksanakah Tuk?

   Jawab: jak aku gi keciak lah ado rejung ni. Lah lamo jak taun musim agak Bak kami dulu, agak niniak kami dulu nido ku keruan, mungkin tahun 2000an lah lamo pokok o nido teghingat agi. Kalu luak itu lah pakai sejarah nido tahu aku.

4. Untuk sapo rejung ini dilaksanakan untuk raja, apo sebatas jemo nikah bae?

   Jawab: Dio tukan jemo nikah bae, tapi kalau zaman kini lah ado perlombaan.

5. Tuk nyo bulia berejung ni, misal o jemo lah gaek bae?

   Jawab: kalau rejung ni jemo tuo bulia, lanang tuo bulia, tuo mudo. Sebenar o tari adat, mudo-mudo dio, tapi kini banyak jemo mudo nido endak banyak melaksano kah mangko diadokan lomba mangko supayo nyo tertarik bae. Padek nian diadokan lomba, diidupkan adat kan jadi adat itu mangko disiplin,

kalau kami dulu kalau ado kebun penarian misal ini lampu, ado mija nido bulia jemo kemeliaran kemano endak pacak ditutus jemo pakai kayu, kalu kinia jemo bimbang disini bada di jambat ngalam, kami dulu nido mangko adat situ tu. Jangan mo dulu kito ngiciak dengan budak dagho bekeleman pacak ditutus jemo dengan kayu. Rejung nido ado batas o jemo mudo tua bulia.

6. Tuk tata caro pelaksanaan rejung tu luak mano?

   Jawab:Dio tukan mulai nari, udim nari mangko istirahat mangko rejung, udim berejung nari lagi pakai ketukan kelintang, udim nari ngipas pakai setangan ketukan pakai kelintang.

7. Tuk rejung ni pedio bae makna nyo tekandung ?

   Jawab: Kalu dalam rejung tu banyak makna o sesuai dengan nyo di rejungkah, biaso o ado tentang kasian, ado jugo tentang pertemuan. Rejung ini kan kito itukan pas nikah banyak anak mudo berejung pertemuan. Kalu rejung nyo aku batak kaba ni ado rejung nasihat, rejung suka cita, rejung pertemuan, rejung kasian, ado pulo rejung perpisahan.

TERJEMAHAN DALAM BAHASA INDONESIA DAFTAR WAWANCARA DENGAN INFORMAN

6. Kek rejung ini termasuk kemana?

Jawab: Pantun. Dia itu kan bersahut-sahut, saling bersahut-menyahut cobalah dengarkan rejung itu.

8. Asal mula rejung tahu Kek?

Jawab: Asalnya dari tari adat itulah, Entah tidak pula tahu sekali aku ini. Itu kan tradisi nenek moyang dahulu jika kini nyayanyi. Kalau dulu itu berejung atau rimbayan orang dahulu menyebutnya. Rimbayan dengan pantun sama saja.

9. Kebilo rejung ini dilaksanakan Kek?

Jawab: Dari aku kecil lah ada rejung ini. Sudah lama semenjak zaman Ayah kami dulu, seperti nenek kami dulu, kurang tahu pula, mungkin tahun 2000an sudah lama pokoknya tidak teringat lagi. Kalau seperti itu sudah seperti sejarah tidak tahu aku.

10. Untuk siapa rejung ini dilaksanakan untuk raja, atau untuk orang nikah saja?

Jawab: hanya untuk orang nikah saja, tapi kalau zaman sekarang jadi ada perlombaan.

11. Kek yang boleh berejung ini, misal orang sudah tua saja?

Jawab: kalau rejung ini orang tua boleh, laki-laki tua buleh, tua muda. Sebenarnya tari adat muda-muda inilah, tapi kini banyak orang muda tidak mau banyak melaksanakan maka diadakan lomba maka supaya mereka tertarik saja. Bagus sekali diadakan lomba, dihidupkan adat kan jadi adat itu mangka disiplin, kalau kami dulu kalau ada kebun penarian misal ini lampu, ada meja tidak buleh orang berkeliaran kemana bisa jadi dipukul orang pakai kayu, kalau kini orang

pernikahan disini tempat di jembatan Ngalam, kami dulu tidak maka adat itu . Jangan kalau dulu kita ngobrol dengan anak gadis gelap-gelapan bisa dipukul orang dengan kayu. Rejung tidak ada batas orang muda tua boleh.

12. Kek tata cara pelaksanaan rejung itu bagaimana?

Jawab:Dia itukan mulai nari, sudah nari maka istirahat maka rejung, sudah berejung nari lagi pakai ketukan kelintang, sudah nari ngipas pakai sapu tangan ketukan pakai kelintang.

13. Kek apa saja makna yang terkandung di dalam rejung?

Jawab: Makna yang terkandung di dalam rejung itu banyak seseuai dengan rejung apa yang digunakan, biasanya ada rejung kasian, ada juga rejung pertemuan. Rejung ini di adakan saat pernikahan banyak anak muda menggunakan rejung pertemuan. Kalau rejung yang aku untuk kamu ini, ada rejung nasihat, rejung suka cita, rejung pertemuan, rejung kasihan, ado pulo rejung perpisahan.

Lampiran 5

FOTO-FOTO BEREJUNG

KALENDER 2020